

ANALISIS SEKTOR EKONOMI PRIORITAS SEBAGAI
PENDEKATAN STRATEGI PENGEMBANGAN
WILAYAH KABUPATEN KUNINGAN

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Ade Syarif

NIM. 980810101283

Asal	Hadiah	Klas
Terima Tel	30 OCT 2002	338.9
No induk	SRS	ADE a

2.1

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI PRIORITAS SEBAGAI
PENDEKATAN STRATEGI PENGEMBANGAN
WILAYAH KABUPATEN KUNINGAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ADE SYARIEF

N. I. M. : 980810101283

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

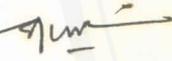
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 September 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

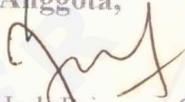
Ketua,


Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652

Sekretaris,


Drs. Rafael Purতোমো S, MSi
NIP. 131 793 384

Anggota,


Teguh Hadi Priyono, SE, MSi
NIP. 132 092 300



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,

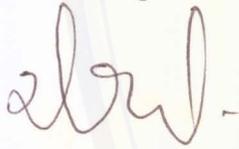



Drs. H. LIAK P, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Sektor Ekonomi Prioritas Sebagai Pendekatan
Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Kuningan
Nama Mahasiswa : Ade Syarief
NIM : 980810101283
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, SU. Ec
NIP. 130 350 765

Pembimbing II



Teguh Hadi Priyono, SE. MSi
NIP. 132 092 300

Ketua Jurusan



Dra. Aminah. MM
NIP.130 676 291

Tanggal Persetujuan : September 2002

MOTTO

".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

(Q.S. Al-Mujaadilah:11)

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

(H.r. Muslim)

ABSTRAKSI

Pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis sektor ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan *ekstern* dari daerah-daerah lain. Teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategis bagi pertumbuhan regional. Tingkat produksi dari sektor prioritas akan dipengaruhi oleh faktor produksinya yaitu dalam penelitian ini adalah modal dan tenaga kerja, sehingga dapat pula diketahui produksi yang berdasarkan padat modal atau padat karya.

Penelitian dengan judul “Analisis Sektor Ekonomi Prioritas Sebagai Pendekatan Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Kuningan” ini bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi prioritas yang ada di Kabupaten Kuningan, pergeseran pertumbuhan ekonomi dan pengaruh sektor ekonomi prioritas terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan serta pengaruh faktor modal dan faktor tenaga kerja (jumlah tenaga kerja) terhadap tingkat produksi sektor ekonomi prioritas tahun 1989-2000. Selain itu untuk mengetahui sektor prioritas tersebut termasuk kedalam sektor yang padat modal atautkah padat karya. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Shift Share*, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi berganda.

Hasil analisis sektor ekonomi prioritas dengan indikator *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Kuningan adalah sektor peternakan. Hal ini dapat diketahui dari analisis *skalling* yang menunjukkan bahwa sektor peternakan menempati ranking pertama dengan nilai *skalling* sebesar 100. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa memiliki kemampuan menggeser sektor ekonomi yang paling besar dibanding sektor lain yaitu sebesar 2,60 persen. Hasil *analisis regresi linier sederhana* menunjukkan hasil bahwa sektor peternakan berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan tahun 1989-2000 yaitu ditunjukkan dengan hasil ($b=0,994$; $\text{sig } 0,000$).

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa sektor prioritas (sektor peternakan) mengalami kenaikan dalam skala usahanya atau mengalami *increasing return to scale* tahun 1989-2000, skala usahanya menunjukkan sebesar 2,339 atau lebih besar dari 1. Sektor ini juga termasuk kedalam sektor ekonomi yang padat modal karena elastisitas produksi dari faktor modal sebesar 1,596 lebih besar dari elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja yaitu sebesar 0,743.

Kata Kunci : Sektor Ekonomi Prioritas

Hasil karyaku ini kupersembahkan untuk:

- ♥ *Ayahanda Djodjo Soekardja (Almarhum) yang tidak sempat mendampingi sampai selesai penulisan skripsi ini dan ibunda Ratna Saenah yang selalu kuhormati atas do'a dan kasih sayang yang tak pernah kering serta atas dorongan moril dan materil*
- ♥ *Kakak-kakakku dan saudara-saudaraku tersayang A Maman dan Mba Ami, Ceu Neni, Ceu Yuli dan Mas Syaiful, Teh Iing dan Mas Didi, Teh Ita dan Mas Sapta, Teh Ida, Teh Iyos dan A dedi, A Herj dan keponakan-keponakan yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penulisan skripsi ini*
- ♥ *Almamater*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi tugas akhir dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi – Universitas Jember. Skripsi ini berisi tentang analisis sektor ekonomi prioritas dan pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Kuningan serta pengaruh faktor modal dan tenaga kerja terhadap skala usaha sektor ekonomi prioritas .

Saya menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menulis skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono SU.Ec dan Bapak Teguh Hadi Priyono SE, MSi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran serta petunjuk yang bermanfaat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta seluruh dosen dan karyawan.
3. Kepala Kantor Statistik Kabupaten Kuningan beserta seluruh staf.
4. *Nu dipikadeudeuh* Ria Indriana Prahasti yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan moral dan materil dalam penulisan skripsi ini.
5. Keluarga besar Bapak Soewardi Bambang Prajitno.
6. Gugun, Dion, Beti, Pras, Yanuar, Panca, Peni, Diah dan penghuni kostan Jawa IV/10.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi kita semua, Amiin.

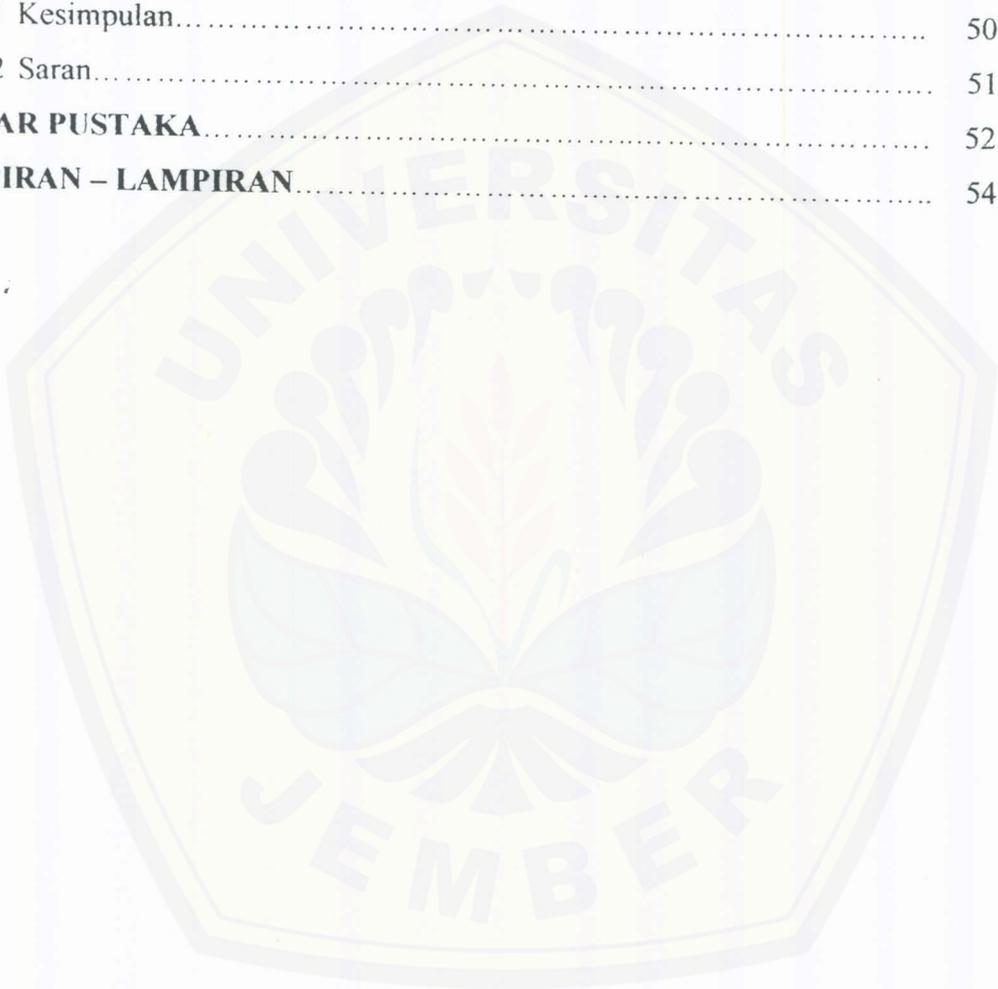
Jember, September 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN ABSTRAKSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	17
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Populasi dan Sampel	18
3.3 Metode Pengumpulan Data	18
3.4 Metode Analisis Data.....	19
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Cara Pengukuran.....	25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Umum	27
4.2 Analisis Data	34
4.3 Pembahasan.....	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN – LAMPIRAN	54



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Di Tiap Kecamatan Kabupaten Kuningan.....	28
Tabel 2	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Di Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	34
Tabel 3	Nilai <i>Location Quotient (Lq)</i> Kabupaten Kuningan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1989-2000.....	35
Tabel 4	Nilai r_i , R_a , dan R_i dari Produk Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Di Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	37
Tabel 5	Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000 (Rupiah).....	38
Tabel 6	Pergeseran Total (PT) Sektor Ekonomi Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	39
Tabel 7	Analisis Varians Pengujian Regresi Secara Parsial.....	45

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Model Analisis <i>Shift Share</i>	12



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	PDRB Propinsi Jawa Barat Tahun 1989 – 2000 Berdasarkan Harga Konstan.....	54
Lampiran 2	PDRB Kabupaten Kuningan Tahun 1989 – 2000 Berdasarkan Harga Konstan.....	56
Lampiran 3	Perhitungan Nilai ri, Ra, dan Ri PDRB Atas Dasar Harga Tahun 1993 di Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	Konstan 58
Lampiran 4	Perhitungan Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	60
Lampiran 5	Perhitungan Nilai Pergeseran Total Secara Absolut dan Pergeseran Total Secara Persentase.....	63
Lampiran 6	Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten Kuningan tahun 1989-2000(%)......	65
Lampiran 7	Perhitungan Nilai <i>Location Quotient(LQ)</i> Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	67
Lampiran 8	Nilai <i>Skalling Location Quotient(LQ)</i> Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	83
Lampiran 9	Data Analisis Regresi Variabel Sektor Peternakan (X) Terhadap PDRB Kabupaten Kuningan (Y) (Rupiah).....	85
Lampiran 10	Hasil Persamaan Regresi Sederhana Variabel Sektor Peternakan (X) Terhadap PDRB kabupaten Kuningan(Y).....	86
Lampiran 11	Data Analisis Regresi Berganda Variabel Modal (X1) dan Tenaga Kerja (X2) Terhadap Sektor Peternakan (Y) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000.....	87
Lampiran 12	Data Analisis Regresi Berganda Variabel Modal (X1) dan Tenaga	

	Kerja (X2) Terhadap Sektor Peternakan (Y) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000 (Dalam Bentuk Logaritma).....	88
Lampiran 13	Hasil Persamaan Regresi Berganda Variabel Modal (X1) dan Tenaga Kerja (X2) Terhadap Sektor Peternakan (Y).....	89



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerataan pembangunan ke seluruh wilayah Indonesia perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui pembangunan daerah. Kebijakan dan program pembangunan sektoral diserasikan dengan potensi dan permasalahan daerahnya masing-masing. Daerah-daerah minus dan padat penduduknya perlu mendapatkan perhatian khusus. Untuk mengurangi tingkat urbanisasi ke kota besar, maka perlu mendorong pertumbuhan daerah perkotaan di berbagai daerah. Pengertian daerah menurut Hadjisaroso (1982:8) adalah sebutan untuk wilayah dalam batas kewenangan Pemerintah Daerah. Sebagai contoh ialah batas propinsi, kabupaten, kotamadya, kecamatan dan desa.

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang menggambarkan adanya keanekaragaman potensi baik sumber daya alam, iklim, ekonomi, maupun sumber daya manusia masing-masing daerah menyebabkan terjadinya tingkat pertumbuhan yang berbeda. Oleh karena itu kebijaksanaan pembangunan untuk masing-masing wilayah yang lebih tepat, terarah dan sesuai dengan potensi pembangunan pada masing-masing wilayah perlu dilaksanakan (Nuryasman, 1996:239). Maka dari itu perlu disusun suatu perencanaan yang terkoordinasi baik dalam upaya untuk mencapai tujuan maupun dalam memilih kebijaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari inkonsistensi dalam suatu perencanaan pembangunan regional.

Permasalahan daerah terbelakang yang berimplikasi perlunya pembangunan daerah, harus diperlakukan sebagai masalah nasional bukan sekedar masalah daerah saja. Melepaskan tiap daerah dalam kesulitan masing-masing mencerminkan masalah fatal, mengingat pertumbuhan ekonomi secara nasional tidak lebih dan tidak kurang merupakan penjumlahan pertumbuhan ekonomi daerah (Azis, 1994:68).

Selain itu perencanaan pembangunan regional juga merupakan suatu proses strategi pemerintah dalam menjalankan campur tangannya untuk mempengaruhi

jalannya proses pembangunan di daerah-daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional supaya terjadi perkembangan ke arah tujuan yang dikehendaki. Masing-masing tujuan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi pertentangan antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam perencanaan perlu ditentukan prioritas tujuan sesuai dengan potensi suatu daerah. Menurut Arsyad (1997:274), daerah yang dimaksud adalah daerah perencanaan atau daerah administrasi di mana pengelompokannya berdasarkan pada kesatuan administrasi tertentu dalam suatu negara, seperti Daerah Propinsi dan Daerah Kabupaten.

Perencanaan pembangunan daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan daerah dartikan sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya yang lebih baik (Arsyad, 1997:279). Sumber daya itu meliputi sektor-sektor ekonomi, dimana penyusunan perencanaan pembangunan di setiap sektor itu salah satunya dimaksudkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap.

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah (Arsyad, 1992:162-163):

1. Akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan dan sumber daya manusia (*human resources*);
2. Pertumbuhan penduduk;
3. Kemajuan teknologi.

Suatu akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung yang kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Hal itu dapat pula dilakukan kepada sumber daya manusia (*human investment*). Yang dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia tersebut juga akan memiliki pengaruh yang sama atau bahkan lebih besar terhadap produksi. Akumulasi modal akan menambah sumber-sumber daya baru atau meningkatkan kualitas sumber-sumber daya yang ada, tetapi ciri-cirinya yang utama

bahwa investasi itu menyangkut suatu *trade-off* antara konsumsi sekarang dan konsumsi yang akan datang, memberikan hasil yang sedikit sekarang tetapi hasilnya akan lebih banyak nantinya.

Pertambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Tetapi perlu juga diingat bahwa tidak ada keharusan bahwa pertumbuhan sumber daya akan menyebabkan pertumbuhan output yang lebih tinggi. Dua variabel ekonomi agregatif yang merupakan karakteristik yang terjadi dalam proses pertumbuhan pada hampir semua negara maju adalah: 1). tingginya tingkat pertumbuhan output perkapita dan penduduk, 2). tingginya tingkat kenaikan produktifitas faktor produksi secara keseluruhan, terutama produktifitas tenaga kerja.

Prasarana yang paling tepat untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berupa penyusunan penghitungan pendapatan regional. Pendapatan regional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung dengan pendekatan produksi, yaitu jumlah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah atau region tertentu pada suatu waktu tertentu pula, di mana umumnya dalam jangka satu tahun (BPS Kabupaten Kuningan, 2000a:5).

Menurut Azis (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB, secara sektoral maupun per kapita. Oleh karena itu, PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah itu.

Penggambaran pertumbuhan ekonomi yang terdapat pada PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Kuningan tahun 1998 sebesar Rp 875.472.250 dan pada tahun 1999 sebesar Rp 886.579.460 naik sebesar Rp 11.107.210 atau sebesar 1,25%.

PDRB pada tahun 2000 sebesar Rp 911.372.110 sehingga dari tahun 1999 ke tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 2,72%. Untuk PDRB atas harga berlaku pada tahun 1998 sebesar Rp 1.642.394.400 menjadi sebesar Rp 1.826.177.990 pada tahun 1999 dimana naik sebesar Rp 183.783.590. PDRB tahun 2000 sebesar Rp 2.130.450.390 sehingga dari tahun 1999 ke tahun 2000 terdapat peningkatan sebesar Rp 304.272.400.

Dari angka-angka tersebut diatas dapat dilihat bahwa secara umum PDRB atas harga konstan di Kabupaten Kuningan mengalami peningkatan dari tahun 1998 sampai dengan 2000. Untuk mempertahankan kenaikan PDRB Kabupaten Kuningan itu perlu suatu teknik dan perencanaan yang matang, mengingat dana yang terbatas untuk bergerak di semua sektor ekonomi.

1.2 Perumusan Masalah

Peranan sektor ekonomi sangat besar dalam suatu daerah, namun belum ada penetapan sektor yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan di Kabupaten Kuningan. Untuk itu dibutuhkan kebijakan yang terarah bagi pembangunan sektor ekonomi yang dapat memacu dan mendorong tumbuhnya sektor ekonomi dalam perekonomian regional, dikarenakan dana pembangunan yang terbatas maka diperlukan dana tambahan yang diperoleh melalui investasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan mendorong sektor ekonomi yang potensial. Selain itu secara empirik perencanaan pembangunan selalu akan mengalokasikan pelaksanaan APBN pada sektor-sektor yang potensial atau untuk kepentingan politik.

Suatu sektor ekonomi prioritas akan lebih berarti jika diketahui juga faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sektor prioritas. Dalam hal ini yang menjadi hal penting adalah masalah keterbatasan modal dalam proses pembangunan. Selain itu faktor sumber daya manusia juga ikut menentukan maju mundurnya suatu sektor ekonomi prioritas baik itu yang menyangkut intelektual maupun etos kerjanya. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan mendorong sektor prioritas disuatu daerah.

Berdasarkan latar belakang kondisional tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. apakah sektor ekonomi yang menjadi sektor ekonomi prioritas di Kabupaten Kuningan;
2. apakah sektor ekonomi yang mempunyai kemampuan menggeser pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan;
3. apakah sumbangan sektor ekonomi prioritas berpengaruh terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan;
4. apakah faktor modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat produksi sektor ekonomi prioritas di Kabupaten Kuningan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. sektor ekonomi yang menjadi sektor ekonomi prioritas di Kabupaten Kuningan;
2. sektor ekonomi yang mempunyai kemampuan menggeser pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan;
3. besarnya pengaruh sumbangan sektor ekonomi prioritas terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan;
4. besarnya pengaruh faktor modal dan tenaga kerja terhadap tingkat produksi sektor ekonomi prioritas di Kabupaten.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi:

1. calon investor yang ingin menanamkan modalnya bagi pemabangunan daerah Kabupaten Kuningan;
2. perencana pelaksana pembangunan daerah, terutama dalam menentukan kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Kuningan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Wahyunihati (2000) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* yang digunakan untuk mencari sektor potensial yang menjadi pendorong dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Mojokerto periode 1996/1998, maka dapat diperoleh hasil bahwa dari sembilan sektor ekonomi pada tahun 1996 dan 1997 di Kabupaten Mojokerto terdapat tiga sektor basis yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor Pertanian merupakan sektor basis terbesar dengan nilai *Location Quotient (LQ)* sebesar 1,20403. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Mojokerto, karena telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan sebagian diekspor keluar daerah.

Pada tahun 1998 terdapat empat sektor basis, yaitu ketiga sektor basis pada tahun 1996 dan 1997 yang tetap bertahan, ditambah sektor Pertambangan dan Penggalan. Dalam pergeseran total pertumbuhan antar sektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sektor Pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya paling cepat dengan nilai positif sebesar 2,54731. Kontribusi terbesar yang mendukung sektor Pertanian diperoleh dari sub sektor bahan makanan sebesar 13,39 persen tahun 1998 sedangkan tahun 1997 dan 1996 sebesar 12,03 persen dan 12,83 persen.

Penelitian lain yang mengemukakan hasil penelitiannya melalui analisis *Location Quotient (LQ)* untuk mencari sektor potensial yang menjadi pendorong dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Ponorogo adalah yang dilakukan oleh Hantoyo (2001). Dimana dari sembilan sektor ekonomi dari tahun 1995-1999 yang menjadi sektor prioritas pembangunan adalah sektor pertanian karena memiliki indeks *Location Quotient (LQ)* lebih besar dari satu, yaitu secara berturut-turut dari tahun 1995 sampai dengan 1999 adalah sebesar 2,201, 2,221, 2,298, 2,022, 1,988. Disamping sektor pertanian, sektor yang menjadi sektor prioritas pembangunan di



Kabupaten Ponorogo adalah: (1). sektor bangunan; (2). sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan (3). sektor jasa-jasa. Sektor Bangunan memiliki indeks *Location Quotient (LQ)* lebih besar dari satu pada tahun 1996 yaitu sebesar 1,021, tahun 1998 sebesar 1,375, dan tahun 1999 sebesar 1,354. Pada tahun 1995 dan 1997 sektor Bangunan bukan merupakan sektor prioritas pembangunan karena memiliki indeks *Location Quotient (LQ)* kurang dari satu, yaitu sebesar 0,972 dan 0,998. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada tahun 1995-1999 memiliki indeks *Location Quotient (LQ)* lebih besar dari satu, yaitu 1,396, 1,476, 1,485, 1,472, dan 1,488. Sektor Jasa-Jasa pada tahun 1995-1999 memiliki indeks *Location Quotient (LQ)* lebih besar dari satu, yaitu 1,597, 1,600, 1,568, 1,209 dan 1,512.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* untuk mengetahui sektor yang mempunyai prospek pendorong pembangunan daerah yang menjadi basis.
2. Penelitian ini menggunakan metode *Shift Share* untuk menganalisis pergeseran total persentase pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode *Skalling* untuk mengetahui sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok-kelompok sektor prioritas yang ada di kabupaten Kuningan.
2. Penelitian ini menggunakan analisis *Regresi Linear Sederhana* dan *Korelasi* untuk mengetahui pengaruh perkembangan sektor prioritas yang perlu dikembangkan terhadap PDRB Kabupaten Kuningan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengembangan Wilayah

Konsep pengembangan Wilayah Nasional Indonesia mempunyai tujuan-tujuan (Hadjisaroso, 1982:2):

1. mewujudkan keseimbangan antar daerah dalam hal tingkat pertumbuhannya;

2. memperkokoh kesatuan ekonomi nasional;
3. memelihara efisiensi pertumbuhan nasional.

Berdasarkan pada tujuan mewujudkan keseimbangan antar daerah menurut uraian di atas, akan dapat dicapai dua tujuan penting lainnya yaitu kokohnya kesatuan ekonomi nasional dan terpeliharanya pertumbuhan nasional yang efisien.

Konsep pengembangan wilayah memerlukan keseimbangan antar daerah dalam hal tingkat pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan yang tinggi serta merata mendorong suatu daerah untuk memperkokoh kesatuan ekonomi nasional, secara tidak langsung akan terpelihara pertumbuhan nasional yang efisien (Hadjisaroso, 1982:2).

Konsep dasar pengembangan wilayah regional mendefinisikan suatu wilayah, yaitu sebutan untuk lingkungan permukaan bumi pada umumnya dan tentu batasnya. Untuk lebih menyederhanakan pengertian wilayah, dibagi wilayah nasional dan wilayah regional. Wilayah nasional adalah sebutan untuk wilayah dalam batas kewenangan negara. Daerah regional adalah sebutan untuk wilayah dalam batas kewenangan pemerintah daerah. Sebagai contoh adalah batas propinsi, kabupaten, kotamadya, kecamatan, dan desa. Wilayah nasional terbagi dalam daerah-daerah yang dalam pelaksanaannya menerapkan kebijaksanaan nasional melalui proses pengaturan pemerintah daerah regional (Hadjisaroso, 1982:8).

a. Penetapan Sektor Prioritas

Salah satu tujuan dari kebijakan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan dan pembangunan antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Antara tujuan tersebut dengan tujuan kenaikan pendapatan nasional atau pendapatan perkapita, terdapat pertentangan. Jika tekanan diberikan pada cepatnya kenaikan pendapatan, maka terlalu banyak investasi akan diadakan didaerah-daerah yang sudah maju, yang memiliki banyak prasarana baik fisik maupun sosial, sehingga mengakibatkan daerah-daerah yang relatif sudah maju semakin maju sedangkan daerah-daerah yang terbelakang semakin sukar berkembang. Hal ini sudah jelas dirasakan kurang adil, dan juga dapat mengganggu kestabilan politik maupun sosial.

Hampir semua negara yang sedang mengadakan usaha pembangunan terdiri dari daerah-daerah yang relatif sudah maju dan daerah-daerah yang masih terbelakang, maka tujuan mengurangi perbedaan dalam tingkat kemajuan ini perlu mendapat prioritas. Usaha ini dapat mengurangi perbedaan (*gap*) pendapatan antar daerah yang lebih maju dengan daerah yang kurang maju.

Untuk menghindari adanya usaha-usaha yang dapat mengurangi pendapatan suatu daerah maka perlu adanya suatu kebijaksanaan ekonomi regional. Pengertian dari kebijaksanaan ekonomi regional adalah penggunaan secara sadar berbagai macam peralatan untuk merealisasikan tujuan-tujuan regional salah satunya adalah meningkatkan PDRB suatu daerah.

Menurut Budiharsono (1991:68) adanya keragaman dalam struktur industri menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Pada wilayah yang bertumbuh cepat, hal ini disebabkan oleh struktur industri atau sektornya mendukung dalam arti lain sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Bagi wilayah pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan lamban.

Adanya kegiatan pembangunan memungkinkan adanya perubahan pertumbuhan antara sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran sektor-sektor yang berperan didalamnya (Warpani, 1984:84).

b. Location Quotient

Menurut Budiharsono (1989:84) inti dari model ekonomi basis yang menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)* adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja.

Menurut Kadariah (1985:72) dalam hubungan ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi dalam dua golongan, yaitu:

- a. Industri-industri (kegiatan ekonomi) yang melayani pasar daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah ekonomi, yang disebut industri basis;

b. Industri-industri (kegiatan ekonomi) yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri, yang disebut industri non basis atau industri lokal.

Dasar pemikiran dari penggunaan teknik ini adalah teori ekonomi basis yang maknanya adalah karena industri basis itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah yang bersangkutan maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan ini menyebabkan baik kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi di daerah itu yang pada gilirannya dapat menaikkan pendapatan lagi dan kesempatan kerja. Jika di daerah itu terdapat pengangguran maka kesempatan kerja yang baru itu dapat menampungnya, atau jika di daerah itu tidak terdapat pengangguran, maka daerah itu merupakan daya tarik tinggi bagi orang-orang diluar daerah yang mencari pekerjaan.

Kenaikan pendapatan di daerah itu tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan menaikkan permintaan terhadap hasil industri lokal non basis dan permintaan ini pada gilirannya akan menaikkan investasi di industri-industri lokal non basis. Dengan kata lain penanaman modal di industri-industri lokal merupakan investasi yang *induced* sebagai akibat kenaikan pendapatan di industri-industri basis.

Kadariah (1985:72) menyatakan bahwa teknik analisis Location Quatient (LQ) mempunyai kelemahan antara lain :

- a. selera dan pola pengeluaran atau pola konsumsi dari masyarakat yang berlainan di setiap daerah;
- b. tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama di setiap daerah;
- c. keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktifitas buruh berbeda diantara daerah.

Menurut Kadariah (1985:72) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diperlukan asumsi sebagai berikut :

- a. penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan daerah yang lebih luas;
- b. permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah tersebut maka kekurangannya didapat dari luar daerah.

Menurut Tiebout (Budiharsono, 1989:90-91) alat ukur yang digunakan dalam model ekonomi basis sebaiknya adalah pendapatan, dan bukan tenaga kerja. Karena penggunaan alat ukur tenaga kerja memiliki banyak kelemahan seperti konversi pekerja paruh waktu (*part timer*) dan pekerja musiman menjadi tenaga kerja penuh tahunan. Masalah lain adalah tenaga kerja yang menglaju (*commutation*), yaitu mereka yang bekerja di wilayah yang diteliti, tetapi tempat tinggalnya berada di wilayah lain. Karena masalah tersebut dan masalah-masalah lainnya seperti masalah produktifitas, maka tenaga kerja relatif kurang peka untuk mengukur perubahan terutama dalam jangka pendek. Kelebihan pendapatan sebagai alat ukur ini terutama apabila model ekonomi basis digunakan untuk mengukur dampak potensial wilayah sebagai pasar. Kelebihan lainnya adalah pendapatan dapat mengukur perubahan kesejahteraan individu/masyarakat.

2.2.2 Teori Pegereran Sektor

Adanya kegiatan pembangunan memungkinkan adanya perubahan pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi dalam struktur PDRB. Perbedaan laju pertumbuhan antara sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran sektor-sektor yang berperan didalamnya. Penurunan peran suatu sektor pada dasarnya dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

- (1). perubahan dalam harga relatif;
- (2). perubahan dalam penyediaan faktor produksi;
- dan (3). perubahan dalam perubahan teknologi.

Untuk menganalisis pergeseran total persentase pertumbuhan sektor ekonomi dan untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau kontribusi masing-masing

sektor terhadap PDRB maka digunakan *Analisis Shift Share*. Analisis tersebut diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu :

- (1). komponen pertumbuhan nasional (PN); (2). komponen pertumbuhan proporsional (PP); dan (3). komponen pertumbuhan wilayah (PW).

Secara skematis model Analisis Shift Share disajikan pada Gambar 1.



Gambar I : Model Analisis Shift Share

Sumber : Budiharsono, 1991:70

2.2.3 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal output (capital-output ratio=COR) bisa berubah. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini, suatu perekonomian memiliki kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan kombinasi

modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Teori pertumbuhan ini memiliki banyak variasi, tetapi pada umumnya mereka didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sekarang dikenal dengan sebutan fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi tersebut bisa dituliskan sebagai berikut;

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

dimana:

Q_t = tingkat produksi pada tahun t

T_t = teknologi pada tahun t

K_t = jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = % penambahan output yang diciptakan oleh setiap penambahan satu % modal (elastisitas produksi dari faktor modal)

b = % penambahan output yang diciptakan oleh setiap penambahan satu % tenaga kerja (elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja)

Jika terjadi perubahan terhadap elastisitas produksi dari faktor modal (a) dan elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja (b), ini menunjukkan adanya suatu perubahan dalam kuantitas faktor produksi yang digunakan, yang berarti fungsi produksi itu adalah dalam konteks proses produksi dalam situasi long run. Elastisitas produksi dari modal dan tenaga kerja ini secara teoritis besarnya dapat lebih kecil dari 1, sama dengan 1 atau lebih besar dari 1. Suatu fungsi produksi di mana elastisitas produksi dari modal dan tenaga kerja lebih kecil dari 1 disebut sebagai suatu fungsi produksi yang bersifat *decreasing returns to scale*. Suatu fungsi produksi di mana elastisitas produksi dari modal dan tenaga kerja sama dengan 1 disebut sebagai suatu fungsi produksi yang bersifat *constant returns to scale*. Dan fungsi produksi di mana elastisitas produksi dari modal dan tenaga kerja lebih besar dari 1 disebut sebagai suatu fungsi produksi yang bersifat *increasing returns to scale*.

Fungsi faktor produksi sederhana dipengaruhi oleh faktor modal, tenaga kerja dan tanah. Namun pada kenyataannya dalam suatu proses produksi yang sangat berperan sekali adalah faktor modal dan tenaga kerja karena baik di negara sedang berkembang maupun di negara yang sudah maju dapat mengidentifikasi produksinya melalui masukan modal ataupun tenaga kerja. Sehingga untuk selanjutnya dapat ditentukan apakah produksinya itu termasuk padat modal (*capital intensive*) atau padat karya (*labor intensive*). Dalam penelitian ini jika elastisitas modal lebih besar pengaruhnya daripada elastisitas tenaga kerja maka hal ini termasuk kedalam produksi padat modal. Dan sebaliknya jika elastisitas tenaga kerja lebih besar pengaruhnya daripada elastisitas modal maka hal ini termasuk kedalam produksi padat karya.

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam kaitannya dengan PDRB ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu: pengertian PDRB, jenis-jenis PDRB, manfaat atau kegunaan PDRB dan metode penghitungan PDRB.

a. Pengertian PDRB

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas dasar faktor produksi. Produk Domestik Regional Bruto secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut (Widodo, 1990:23).

b. Jenis-jenis PDRB

Produk Domestik Regional Bruto secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu (Widodo, 1990:23):

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik

pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah komponen pengeluaran PDRB;

2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahu ke tahun semata-mata disebabkan perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengendong fluktuasi harga.

c. Manfaat atau Kegunaan PDRB

Perhitungan PDRB biasanya mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah. Artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut daerah pertanian, industri perdagangan atau jasa;
2. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka-angka selama jangka waktu tertentu misalnya satu tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya perubahan struktur atau tidak;
3. membandingkan perekonomian antar daerah, yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan tersebut penting bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang;
4. merumuskan kebijaksanaan pemerintah, yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi. Dengan peningkatan pendapatan perkapita pemerintah dapat memperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasi.

d. Metode Penghitungan PDRB

Menurut Arsyad (1988:18), pendapatan regional dapat dihitung melalui dua metode, yaitu:

1. metode langsung adalah metode penghitungan dengan mempergunakan data daerah secara terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil-hasil penghitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut;
2. metode tidak langsung adalah metode perhitungan dengan cara alokasi yaitu mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator.

Metode langsung dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi bermaksud menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor atau sub sektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, industri, pertambangan dan sebagainya. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

b. Pendekatan Pendapatan

Dalam Pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Dalam hal sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Termasuk dalam surplus usaha adalah bunga neto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendapatan ini lebih banyak digunakan pada sektor yang

produksinya berupa jasa seperti sektor lembaga keuangan dan jasa-jasa. Hal ini terutama disebabkan karena tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai produksi dan biaya antara.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jadi jika dilihat dari segi penggunaan maka *total supply* dari barang dan jasa itu digunakan untuk: konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stock dan ekspor neto. Dipakainya ekspor neto adalah karena yang akan dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari produk dalam negeri saja, maka dari jumlah penyediaan perlu dikeluarkan kembali nilai impornya.

Proses pertumbuhan nasional adalah pembangunan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh pembangunan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah (Budiharsono, 1991:70).

Pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur keragaman pasar, sedangkan pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambat pertumbuhan suatu wilayah dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

2.3 Hipotesis

Sumbangan sektor ekonomi prioritas berpengaruh nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan.

Faktor modal dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi sektor ekonomi prioritas di Kabupaten Kuningan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Kuningan ini bersifat *explanatory hipotesis*, yaitu suatu penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dua variabel atau lebih indikator (variabel), sehingga jenis penelitian ini bisa untuk menguji atau mengevaluasi teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

3.1.2 Unit Analisis

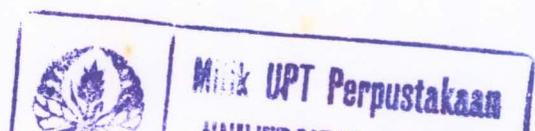
Unit analisis dalam penelitian ini adalah kinerja sektor ekonomi yang ada di wilayah Kabupaten Kuningan dilihat dari kontribusi, pertumbuhan dan peranannya terhadap PDRB.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian ini adalah sektor ekonomi di Kabupaten Kuningan, secara teoritis sejak Kabupaten Kuningan berdiri sampai dengan tahun 2000 saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah sektor ekonomi di Kabupaten Kuningan dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2000. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil waktu tahun 1989-2000 dengan alasan bahwa periode tersebut merupakan periode yang dinamis dan adanya fenomena yang menarik yaitu adanya dua kondisi yaitu krisis ekonomi dan normal. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuningan, berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Kuningan merupakan daerah yang berpotensi terhadap perkembangan ekonomi wilayah Jawa Barat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencatat data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS)



Kabupaten Kuningan yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data yang tersusun dari tahun 1989 sampai tahun 2000 berdasarkan harga konstan dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Untuk mengidentifikasi sektor yang mempunyai prospek pendorong bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Kuningan digunakan *Location Quotient (LQ)*, yaitu indikasi sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain (Azis, 1994:154).

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana ;

LQ_i^R = LQ sektor i Kabupaten Kuningan

V_i^R = PDRB sektor i Kabupaten Kuningan

V^R = PDRB Kabupaten Kuningan

V_i = PDRB sektor i Propinsi Jawa Barat

= PDRB Propinsi Jawa Barat

Kriteria yang digunakan adalah :

1. Jika $LQ > 1$, maka sektor i merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor i ke daerah lain;
2. Jika $LQ = 1$, maka produk sektor i hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor;
3. Jika $LQ < 1$, maka sektor i merupakan sektor lemah, sehingga daerah yang bersangkutan merupakan pengimpor sektor i.

Untuk mengetahui sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok-kelompok sektor basis yang ada maka harus digunakan analisis Skalling

(Budiharsono, 1998:337). Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share*, maka dapat dihitung nilai skalling masing-masing sektor basis sehingga diketahui rangkingnya. Untuk suatu sektor yang nilai *skallingnya* tertinggi kemudian dijadikan sektor prioritas pilihan.

Untuk mengetahui sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok-kelompok sektor basis yang ada di kabupaten Kuningan pada tahun 1998-2000 maka digunakan analisis skalling (Budiharsono, 1989:337) :

$$Skalling = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

dimana :

N = Nilai pada Location quotient atau Shift Share

N_{\min} = Nilai minimal diantara Location Quotient atau Shift Share

N_{\max} = Nilai maksimal diantara Location Quotient atau shift Share

3.3.2 Untuk menganalisis dan mengidentifikasi pergeseran total persentase pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB digunakan *Analisis Shift Share* (Budiharsono, 1991:70-73).

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

dimana :

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i Kabupaten Kuningan dalam satuan rupiah;

PN_{ij} = komponen pertumbuhan daerah sektor i Kabupaten Kuningan;

PP_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i Kabupaten Kuningan;

PPW_{ij} =Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i Kabupaten Kuningan.

i adalah sektor ekonomi ($i=1,2,3,\dots,n$).

j adalah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (m).

Dari persamaan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij}(R_a - 1) + Y_{ij}(R_i - R_a) + Y_{ij}(r_i - R_i)$$

dimana :

Y_{ij} = produksi dari sektor i Kabupaten Kuningan pada tahun dasar analisis;

Y'_{ij} = produksi dari sektor i Kabupaten Kuningan pada tahun akhir analisis;

$Y_{ij} = \sum_{j=1}^m Y_{ij}$ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor i Propinsi Jawa Barat pada tahun dasar analisis;

$Y'_i = \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor i Propinsi Jawa Barat pada tahun akhir analisis;

$Y_{ij} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y_{ij}$ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Barat pada tahun dasar analisis;

$Y'_{ij} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Barat pada tahun akhir analisis;

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

$$R_i = Y'_i / Y_i$$

$$R_a = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

$(r_i - 1)$ = persentase perubahan PDRB sektor i Kabupaten Kuningan;

$(r_a - 1)$ = PN_{ij} = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional;

$(R_i - R_a)$ = PP_{ij} = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional;

$(r_i - R_i) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen diatas disebut Pergeseran Total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut :

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

dimana :

PT_{ij} = pergeseran total sektor i pada wilayah j

jika $PT_{ij} > 0$, maka pertumbuhan sektor i Kabupaten Kuningan termasuk dalam kelompok maju dan jika $PT_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor i Kabupaten Kuningan termasuk dalam kelompok lamban.

3.3.3 Untuk mengetahui pengaruh sumbangan sektor ekonomi prioritas terhadap peningkatan PDRB digunakan analisis regresi linear sederhana (supranto, 1989:49)

Analisis Regresi Linear sederhana

$$Y_i = a + bX_i + e$$

dimana :

Y_i = PDRB Kabupaten Kuningan

X_i = sumbangan sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut terhadap PDRB Kabupaten Kuningan

a = *intercept*

b = koefisien regresi

e = kesalahan pengganggu

i = tahun observasi ($i=1,2,3, \dots, n$)

Untuk menguji pengaruh sumbangan sektor ekonomi prioritas secara parsial terhadap PDRB Kabupaten Kuningan digunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

dimana :

b_i = standar deviasi dengan tingkat keyakinan 95%

Rumusan Hipotesis;

H_0 : $b = 0$, tidak berpengaruh nyata, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y;

H_1 : $b \neq 0$, berpengaruh nyata, berarti ada pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak, H_1 diterima;
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima, H_1 ditolak.

3.3.4. Untuk mengetahui pengaruh faktor modal dan tenaga kerja terhadap tingkat produksi sektor ekonomi prioritas digunakan metode fungsi Cobb Douglas (Soekartawi, 1993:86)

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2}$$

Untuk mempermudah pendugaan, formulasi tersebut diubah dalam bentuk logaritma menjadi sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \text{Log } a + b_1 \text{ Log } X_1 + b_2 \text{ Log } X_2$$

dimana :

Y = Tingkat produksi sektor ekonomi prioritas (sektor peternakan) Kabupaten Kuningan (rupiah)

a = konstanta

b_1 = elastisitas produksi dari faktor modal

b_2 = elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja

X_1 = variabel modal (rupiah)

X_2 = variabel tenaga kerja (orang)

Parameter-parameter yang diestimasi menggunakan kriteria statistik

Uji statistik dipakai dalam penelitian ini adalah uji statistik yang dipakai dalam model regresi berganda dalam ilmu ekonometrika, yaitu :

Uji hipotesis secara parsial

Uji hipotesis ini menggunakan tuberkolusis test yaitu untuk menunjukkan peran setiap variabel tak bebas (Soelistyo, 1982: 212).

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana:

b_i = koefisien variabel bebas

S_{b_i} = simpangan baku

Rumusan hipotesis :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya tiap variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat ;
- $H_i : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya tiap variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

- $-t_{a/2} \leq t_{hitung} \leq t_{a/2}$, maka H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya masing-masing variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat;
- $t_{hitung} < -t_{a/2}$ dan $t_{hitung} > t_{a/2}$, maka H_0 ditolak dan H_i diterima artinya masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis secara bersama-sama

Uji hipotesis ini memakai uji F test yaitu untuk menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas (Soelistyo, 1982:231).

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

dimana :

R^2 = koefisien determinan

k = jumlah variabel bebas yang digunakan

n = jumlah sampel

Rumusan hipotesis :

- a. $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas (Y);
- b. $H_i : b_1, b_2, b_3 \neq 0$, berarti semua variabel (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, H_0 diterima maka berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat;
- b. apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak maka berarti variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi Berganda

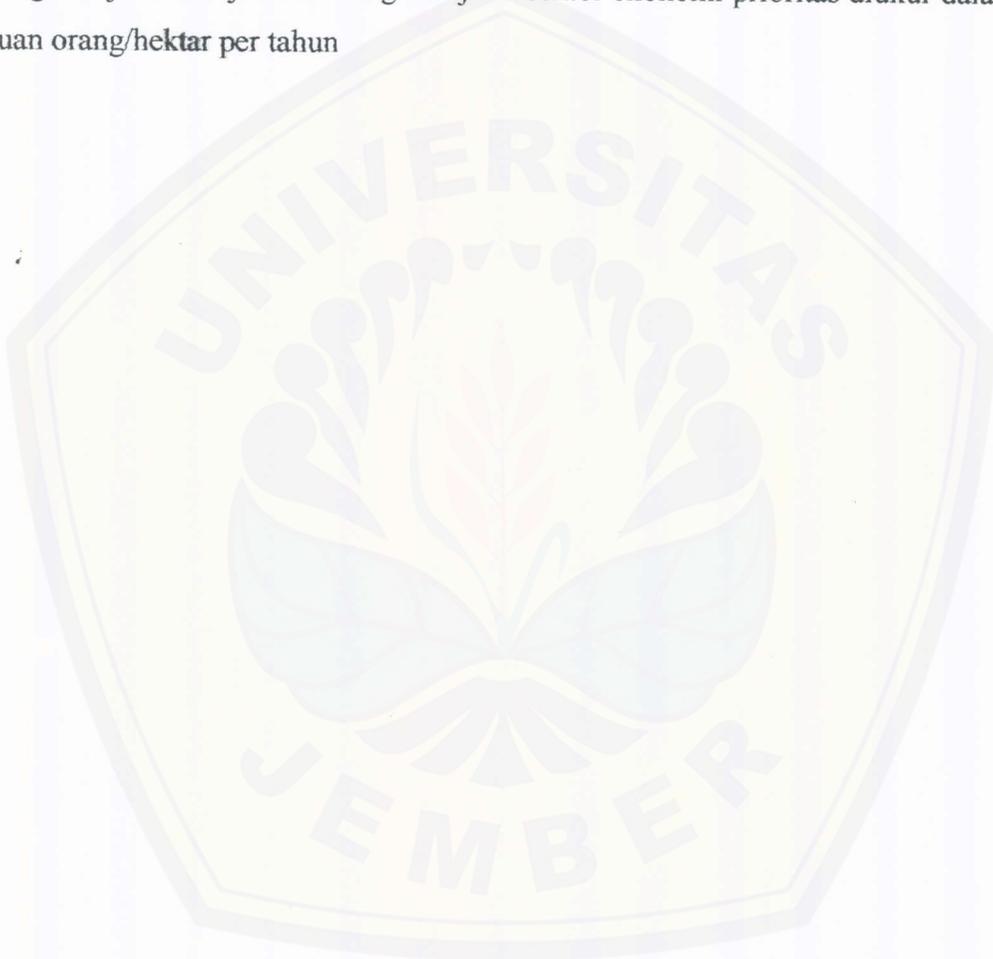
R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variasi (naik/ turunnya) variabel terikat dengan rumus (Supranto, 1995:258-260) :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum xy + b_2 \sum x^2 y}{\sum y^2}$$

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Cara Pengukurannya

Batasan-batasan yang digunakan agar tidak terjadi ketidakjelasan pengertian dan tujuan yang salah dari tema pokok penelitian ini maka digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

1. Tingkat produksi adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang dihasilkan oleh sektor ekonomi prioritas yang dinyatakan dalam bentuk PDRB sektor yang bersangkutan diukur dalam satuan rupiah per tahun
2. Modal adalah masukan modal real dalam sektor ekonomi prioritas diukur dalam satuan rupiah/hektar per tahun
3. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja di sektor ekonomi prioritas diukur dalam satuan orang/hektar per tahun



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Kuningan sebagian besar merupakan daerah pegunungan yang letaknya di bagian Timur Jawa Barat. Daerah ini berada diantara $108^{\circ}20' - 108^{\circ}40'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}45' - 7^{\circ}13'$ Lintang Selatan. Ibu kotanya adalah Kuningan yang terletak pada titik $6^{\circ}45' - 7^{\circ}50'$ dan $105^{\circ}20' - 108^{\circ}40'$ Bujur Timur. Kabupaten Kuningan mempunyai luas sebesar $1.117,00 \text{ km}^2$. Kabupaten Kuningan terdiri atas permukaan tanah yang relatif datar dengan variasi berbukit-bukit terutama wilayah Kuningan bagian barat dan selatan dengan ketinggian berkisar 700 meter di atas permukaan laut.

Wilayah Kuningan bagian utara dan timur memiliki tanah yang semakin rata dengan ketinggian antara 120 meter sampai dengan 222 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Kuningan adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis serta sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah).

4.1.2 Keadaan Penduduk

Kabupaten Kuningan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 981.709 jiwa yang tersebar di 19 kecamatan, terdiri dari 489.329 penduduk laki-laki dan 492.380 penduduk perempuan. Jumlah keluarga yang ada di Kabupaten Kuningan sebanyak 246.025. Jika dilihat dari perbandingan jumlah penduduk yang telah berkeluarga dengan seluruh jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Kuningan adalah sebesar 4%. Jika dilihat dari rata-rata jumlah penduduk dalam menempati wilayahnya sebesar $878,88 \text{ km}^2$ dari luas yang ada di wilayah Kabupaten Kuningan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Kepadatan penduduk di Tiap Kecamatan Kabupaten Kuningan Akhir Tahun 2000

Kecamatan	Luas Km ²	Jumlah Keluarga	Penduduk			Rata-rata Penduduk	
			Laki-laki	Perem- puan	Jumlah	/ Ke- luarga	/ Km ²
Darma	49,93	10.986	20.745	21.357	42.102	3,8	851,75
Kadugede	36,87	10.401	20.806	20.923	41.729	4,0	1.131,79
Ciniru	83,28	8.812	15.820	15.807	31.627	3,6	379,77
Selajambe	37,28	3.808	6.820	7.146	13.966	3,7	374,62
Subang	80,37	7.283	13.608	14.277	27.885	3,8	346,96
Ciwaru	108,32	12.380	21.150	21.284	42.434	3,4	391,75
Cibibgbin	104,23	14.961	25.614	26.334	51.984	3,5	498,40
Luragung	95,73	19.375	34.931	35.612	70.543	3,6	736,90
Cidahu	54,36	14.769	29.798	29.996	59.794	4,0	1.099,96
Ciawigebang	79,73	24.704	50.762	51.176	101.938	4,1	1.278,54
Lebakwangi	76,05	19.766	39.313	38.964	78.277	4,0	1.029,28
Garawangi	40,73	16.589	33.583	32.784	66.367	4,0	1.629,44
Kuningan	28,01	17.136	36.849	38.029	74.878	4,4	2.673,26
Cigugur	27,25	9.186	19.569	18.826	38.395	4,2	1.408,99
Kramatmulya	18,42	10.932	22.045	22.138	44.183	4,0	2.398,64
Jalaksana	49,34	13.064	29.015	28.989	58.004	4,4	1.175,60
Cilimus	59,05	16.869	34.952	34.786	69.738	4,1	1.181,00
Mandirancan	55,13	9.952	22.713	22.892	45.605	4,6	827,23
Pasawahan	33,42	5.052	11.236	11.060	22.296	4,4	667,15
Jumlah	1.117,00	246.025	489.329	492.380	981.709	4,0	878,88

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Kuningan, 2000

4.1.2 Keadaan Ekonomi

a. Sektor Ekonomi di Kabupaten Kuningan

1) Sektor Pertanian

Sektor pertanian terdiri atas lima sub sektor yaitu :

a. Tanaman Bahan Makanan

b. Tanaman Perkebunan

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya
- d. Kehutanan
- e. Perikanan

Sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan, hasil tanaman perkebunan, prouisi ternak besar, ternak kecil, unggas, hasil-hasil hutan dan hasil perikanan tawar. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kuningan tahun 2000 adalah paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain yaitu sebesar Rp 324.285.920 atau jika diuraikan per subsektornya adalah :

- a. Tanaman Bahan Makanan sebesar Rp 244.268.560 atau 26,80% dari total PDRB.
- b. Tanaman Perkebunan sebesar Rp 16.813.400 atau 1,84% dari total PDRB.
- c. Peternakan dan hasil-hasilnya Rp 55.497.590 atau 6,10% dari total PDRB.
- d. Kehutanan Rp 1.831.630 atau 0,20% dari total PDRB.
- e. Perikanan Rp 5.914.740 atau 0,65% dari total PDRB.

2) Sektor Pertambangan dan Penggalian

Komoditi yang mencakup segala jenis hasil penggalian yang meliputi pasir, batu kali, tanah liat dan batu gamping. Sektor ini memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Kuningan tahun 2000 sebesar Rp 754.660 atau 0,08% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

3) Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini terdiri atas dua sub sektor, yitu sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Kuningan tahun 2000 sebesar Rp 22.566.190 atau 2,48% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

4) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yangidusahakan oleh PLN maupun non PLN dan juga mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Pada tahun 2000 sektor listrik, gas dan air bersih memberikan sumbangan sebesar Rp 8.075.310 atau sebesar 0,89% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

5) Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan bangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal dam, irigasi, jaringan listrik, air minum, telepon dan sebagainya. Sumbangan sektor ini pada tahun 2000 sebesar Rp 57.833.510 atau 6,35% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini mencakup semua kegiatan perdagangan, semua hotel baik berbintang maupun tidak serta berbagai jenis penginapan lainnya. Pada tahun 2000, sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 246.559.350 atau 27,05% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang melalui darat termasuk jasa penumpang angkutan dan komunikasi. Sumbangan sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2000 sebesar Rp 48.097.130 atau 5,28% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun dan pegadaian. Sewa bangunan mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumah tangga dan bukan sebagai tempat tinggal rumah tangga, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Jasa perusahaan meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, jasa periklanan dan sebagainya. Pada tahun 2000 sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memberikan sumbangan sebesar Rp 28.709.070 atau 3,15% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

9) Sektor Jasa - Jasa

Sektor jasa meliputi jasa pemerintahan umum, jasa sosial dan kemasyarakatan yang mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan

anak cacat dan rumah ibadah. Selain itu juga meliputi jasa hiburan dan kebudayaan serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sumbangan sektor jasa ini pada tahun 2000 sebesar Rp174.490.970 atau 19,15% dari total PDRB Kabupaten Kuningan.

b. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Sektor (PDRB)

Distribusi PDRB sektoral dapat digunakan untuk mengetahui peran masing-masing sektor sehingga dapat diketahui antara lain keberhasilan dan arah pembangunan daerah, pergeseran struktur ekonomi dan kegiatan pembangunan yang perlu diprioritaskan di Kabupaten Kuningan serta rencana pembangunan antar sektor pada masa yang akan datang.

Perkembangan sektoral tersebut berfluktuasi sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah. Secara rinci peranan sektoral PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Kuningan pada tahun 1996–2000 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran sektor pertanian masih cukup kuat jika dibandingkan dengan sektor yang lain meskipun terjadi sedikit penurunan, karena sebagian besar penduduk Kabupaten Kuningan masih tergantung pada produksi pertanian sehingga lapangan kerja sektor pertanian masih menempati urutan pertama. Urutan berikutnya adalah sektor Perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa. Jadi dapat dikatakan bahwa sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa merupakan motor penggerak utama perekonomian di Kabupaten Kuningan.

PDRB KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 1989-2000 BERDASARKAN HARGA KONSTAN

LAPANGAN USAHA	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Tanaman Bahan Makanan	73.492.950	77.248.940	81.007.580	85.215.040	221.738.000	232.922.000
Perkebunan	3.529.330	4.282.710	5.041.670	5.900.780	14.536.000	16.125.000
Peternakan	13.785.920	15.785.920	17.799.190	18.835.100	48.225.000	50.825.000
Kehutanan	305.360	534.500	763.640	514.950	1.346.000	1.665.000
Perikanan	656.670	883.630	983.200	1.323.480	3.481.000	4.051.000
Pertambangan dan Penggalian	208.500	214.980	223.570	236.410	562.000	599.000
Industri Pengolahan	7.068.310	7.350.030	7.637.860	8.164.650	17.081.000	18.618.000
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.547.550	1.718.710	1.895.380	2.085.130	5.038.000	5.793.000
Bangunan	14.608.310	15.426.660	16.376.550	17.337.850	39.249.000	42.393.000
Perdag, Hotel dan Restoran	72.146.000	75.434.940	78.738.240	82.794.500	202.302.000	212.815.000
Pengangkutan dan Komunikasi	14.990.870	16.300.250	17.622.720	18.923.920	37.291.000	40.188.000
Keuangan, Persewaan, J.Perush	54.232.560	56.839.220	59.458.560	63.386.070	24.195.000	26.434.000
Jasa-Jasa	7.531.970	7.748.140	7.973.450	8.192.720	129.090.000	135.535.000
Total	264.104.300	279.768.630	295.521.610	312.910.600	744.134.000	787.963.000

Tabel 2. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Di Kabupaten Kuningan Tahun 1996 – 2000 (%)

No	Sektor Ekonomi	1996	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian	35,00	33,27	35,24	35,89	35,58
	a. Tanaman Bahan Makanan	26,61	25,28	26,76	27,06	26,80
	b. Tanaman Perkebunan	1,81	1,63	1,82	1,83	1,84
	c. Peternakan dan hasil-hasilnya	5,90	5,69	5,94	6,14	6,09
	d. Kehutanan	0,20	0,19	0,21	0,20	0,20
	e. Perikanan	0,48	0,49	0,52	0,65	0,65
2	Pertambangan dan Penggalian	0,09	0,10	0,10	0,08	0,08
3	Industri Pengolahan	2,49	2,70	2,49	2,49	2,48
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,85	0,86	0,89	0,88	0,89
5	Bangunan	6,63	7,12	6,68	6,40	6,35
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	26,66	27,52	27,12	27,05	27,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,20	5,34	5,29	5,30	5,28
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,81	3,92	2,72	2,66	3,15
9	Jasa-Jasa	19,27	19,16	19,45	19,25	19,15
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Kuningan, 2000

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *LQ* digunakan untuk mengetahui sektor prioritas yang perlu dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Kuningan. Hasil perhitungan *LQ* ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3 diperoleh hasil bahwa sektor peternakan dan hasil-hasilnya mempunyai nilai paling tinggi dibanding sektor-sektor lainnya, meskipun mengalami

penurunan dari tahun 1998, 1999 dan 2000 yaitu dari 4,09, 3,84, menjadi 3,53. Selain sektor peternakan dan hasil-hasilnya terdapat 6 sektor lain yang memiliki nilai LQ lebih dari satu yaitu sektor tanaman bahan makanan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang kuat sehingga secara potensial Kabupaten Kuningan merupakan pengekspor produk sektor tersebut ke daerah lain, sedangkan sektor-sektor yang lainnya merupakan sektor yang lemah sehingga Kabupaten Kuningan masih harus menjadi pengimpor produk dari sektor-sektor tersebut, yaitu sektor perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan sewa dan jasa perdagangan.

Tabel 3. Nilai *Location Quotient (LQ)* Kabupaten Kuningan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1989-2000

Sektor Ekonomi	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Tanaman Bahan Makanan	1,98	2,09	2,17	2,19	2,35	2,57
Tanaman Perkebunan	0,66	0,65	0,71	0,71	1,49	1,75
Peternakan dan hasil-hasilnya	2,65	2,95	3,14	3,18	2,91	2,88
Kehutanan	2,41	4,01	6,26	4,17	1,23	1,43
Perikanan	0,25	0,32	0,35	0,44	0,50	0,58
Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Industri Pengolahan	0,14	0,13	0,12	0,12	0,08	0,08
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,42	0,37	0,35	0,33	0,30	0,32
Bangunan	0,83	0,85	0,84	0,84	0,86	0,85
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,32	1,31	1,29	1,28	1,44	1,41
Pengangkutan dan Komunikasi	0,99	1,05	1,07	1,08	0,86	0,87
Keuangan, Persewaan dan Jasa						
Perusahaan	1,98	1,98	2,01	2,07	0,67	0,67
Jasa-Jasa	0,81	0,81	0,79	0,77	1,76	1,82

Sektor Ekonomi	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Tanaman Bahan Makanan	2,62	2,71	2,85	2,56	2,37	2,40
Tanaman Perkebunan	1,74	1,95	2,09	2,53	1,88	1,98
Peternakan dan hasil-hasilnya	2,92	2,92	3,63	4,09	3,84	3,53
Kehutanan	1,42	1,52	1,47	1,41	1,20	1,26
Perikanan	0,59	0,62	0,62	0,61	0,69	0,68
Pertambangan dan Penggalian	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,03
Industri Pengolahan	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,36	0,35	0,33	0,29	0,26	0,23
Bangunan	0,99	1,05	1,21	1,74	1,74	1,66
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,45	1,45	1,46	1,38	1,36	1,39
Pengangkutan dan Komunikasi	0,90	0,92	0,98	0,89	0,90	0,84
Keuangan, Persewaan dan Jasa						
Perusahaan	0,76	0,81	0,76	0,73	0,68	0,74
Jasa-Jasa	2,06	2,33	2,36	2,02	2,01	2,12

Sumber : Lampiran 8, 2002

Skalling

Sektor prioritas adalah satu atau beberapa sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan sektor lain yang terdapat dalam satu daerah. Untuk itu dalam suatu perencanaan pembangunan ekonomi regional, sektor prioritas harus mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut, yang pada akhirnya dapat megembangkan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Untuk mengetahui sektor priotitas yang menempati ranking paling tinggi dari kelompok sektor prioritas yang ada, sehingga dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Kuningan digunakan analisis *skalling*. Hasil dari analisis *skalling* dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan analisis *skalling LQ*, nilai skalling paling tinggi dicapai oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya, dengan nilai skalling sebesar 100

dan menduduki ranking pertama artinya bahwa yang menjadi sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut adalah sektor peternakan dan hasil-hasilnya.

4.2.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pergeseran total pertumbuhan sektor ekonomi. Langkah awal untuk menghitung pergeseran total ialah menghitung nilai ri , Ra , dan Ri Kabupaten Kuningan selama tahun 1989 sampai dengan tahun 2000. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai ri , Ra dan Ri dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Kuningan Selama Tahun 1989-2000

Sektor Ekonomi	ri	Ra	Ri
Tanaman Bahan Makanan	1,10	1,20	1,05
Tanaman Perkebunan	1,16	1,20	0,86
Peternakan dan hasil-hasilnya	1,15	1,20	0,93
Kehutanan	1,36	1,20	1,30
Perikanan	1,70	1,20	1,23
Pertambangan dan Penggalian	1,34	1,20	0,55
Industri Pengolahan	1,32	1,20	1,51
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,60	1,20	2,08
Bangunan	1,47	1,20	0,75
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,22	1,20	1,24
Pengangkutan dan Komunikasi	1,29	1,20	1,28
Keuangan, Persewaan dan Jasa			
Perusahaan	1,19	1,20	1,06
Jasa-Jasa	1,35	1,20	1,10

Sumber : Lampiran 3, 2002

Hasil perhitungan nilai ri, Ra dan Ri pada tabel 4 selanjutnya digunakan untuk menghitung pertumbuhan daerah, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Hasil perhitungan ketiga pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000 (rupiah)

Sektor Ekonomi	PN	PP	PPW
Tanaman Bahan Makanan	44.347.600	- 33.260.700	11.086.900
Tanaman Perkebunan	2.907.200	- 4.942.240	4.360.800
Peternakan dan hasil-hasilnya	9.645.000	- 13.020.750	10.609.500
Kehutanan	269.200	134.600	80.760
Perikanan	696.200	104.430	1.636.070
Pertambangan dan Penggalian	112.400	- 365.300	443.980
Industri Pengolahan	3.416.200	5.295.110	- 3.245.390
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.007.600	4.433.440	- 2.418.240
Bangunan	7.849.800	- 17.662.050	28.259.280
Perdagangan, Hotel dan Restoran	40.460.400	8.092.080	- 4.046.040
Pengangkutan dan Komunikasi	7.458.200	2.983.280	372.910
Keuangan, Persewaan dan Jasa			
Perusahaan	4.839.000	- 3.387.300	3.145.350
Jasa-Jasa	25.818.000	- 12.909.000	32.272.500

Sumber : Lampiran 4, 2002

Berdasarkan tabel 5 dilakukan perhitungan nilai pertgeseran total pertumbuhan sektor ekonomi (lampiran 5). Hasil perhitungan pertgeseran total dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pergeseran Total (PT) Sektor Ekonomi Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000

Sektor Ekonomi	PT (Rupiah)	PT (Persen)	Ket
Tanaman Bahan Makanan	- 22.173.800	- 2,98	Lamban
Tanaman Perkebunan	- 131.440	- 0,02	Lamban
Peternakan dan hasil-hasilnya	- 2.411.250	- 0,32	Lamban
Kehutanan	215.360	0,03	Maju
Perikanan	1.740.500	0,23	Maju
Pertambangan dan Penggalian	78.680	0,01	Maju
Industri Pengolahan	2.049.720	0,28	Maju
Listrik, Gas dan Air Bersih	2.015.200	0,27	Maju
Bangunan	10.597.230	1,42	Maju
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.046.040	0,54	Maju
Pengangkutan dan Komunikasi	3.356.190	0,45	Maju
Keuangan, Persewaan dan Jasa			
Perusahaan	- 241.950	- 0,03	Lamban
Jasa-Jasa	19.363.500	2,60	Maju

Sumber : Lampiran 5, 2002

Dari tabel 6 diketahui bahwa sembilan dari 13 sektor ekonomi tergolong maju, yaitu pergeseran total lebih dari nol. Ada empat sektor ekonomi yang tidak mengalami pertumbuhan, yaitu sektor tanaman bahan makanan, sektor tanaman perkebunan, sektor peternakan dan hasil-hasilnya dan sektor keuangan persewaan dan jasa perdagangan dengan pergeseran total kurang dari nol. Dari sembilan sektor ekonomi tersebut yang paling maju adalah sektor jasa-jasa dengan nilai pergeseran total sebesar 2,60 persen dalam artian bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dibanding sektor-sektor yang lainnya. Urutan berikutnya adalah sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi,

sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perikanan, sektor kehutanan dan sektor pertambangan dan penggalian.

Pergeseran total masing-masing sektor ekonomi, yaitu:

1) Sektor Tanaman Bahan Makanan

Pergeseran total sektor tersebut sebesar $-2,98$ persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong lamban. Kontribusi terhadap PDRB tergolong menurun karena pada tahun 1999 sebesar $27,06$ persen menjadi $26,80$ persen untuk tahun 2000, namun jika dilihat dari ranking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati ranking kedua untuk tahun 2000 (lampiran 6);

2) Sektor Tanaman Perkebunan

Pergeseran total sektor tersebut sebesar $-0,02$ persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut juga tergolong lamban. Kontribusi terhadap PDRB tidak mengalami kenaikan yang sangat berarti karena pada tahun 1999 sebesar $1,83$ persen menjadi $1,84$ persen untuk tahun 2000, jika dilihat dari ranking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati ranking sembilan untuk tahun 2000 (lampiran 6);

3) Sektor Peternakan dan Hasil-Hasilnya

Pergeseran total sektor tersebut sebesar $-0,32$ persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong lamban. Kontribusi terhadap PDRB tergolong menurun karena pada tahun 1999 sebesar $6,14$ persen menjadi $6,10$ persen untuk tahun 2000, namun jika dilihat dari ranking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati ranking lima untuk tahun 2000 (lampiran 6);

4) Sektor Kehutanan

Pergeseran total sektor tersebut sebesar $0,03$ persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB tetap karena pada tahun 1999 sebesar $0,20$ persen menjadi $0,20$ persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari ranking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati ranking 12 untuk tahun 2000 (lampiran 6);

5) Sektor Perikanan

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 0,23 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB tetap karena pada tahun 1999 sebesar 0,65 persen menjadi 0,65 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking 11 untuk tahun 2000 (lampiran 6);

6) Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 0,01 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB tetap karena pada tahun 1999 sebesar 0,08 persen menjadi 0,08 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking 13 untuk tahun 2000 (lampiran 6);

7) Sektor Industri Pengolahan

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 0,28 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB tergolong menurun karena pada tahun 1999 sebesar 2,49 persen menjadi 2,48 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking delapan untuk tahun 2000 (lampiran 6);

8) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 0,27 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB tergolong mengalami kenaikan akan tetapi kenaikannya tidak begitu berarti karena pada tahun 1999 sebesar 0,88 persen menjadi 0,89 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking 10 untuk tahun 2000 (lampiran 6);

9) Sektor Bangunan

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 1,42 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB menurun karena pada tahun 1999 sebesar 6,40 persen menjadi 6,35 persen untuk tahun 2000,

dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking empat untuk tahun 2000 (lampiran 6);

10) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 0,54 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB tetap karena pada tahun 1999 sebesar 27,05 persen menjadi 27,05 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking pertama untuk tahun 2000 (lampiran 6);

11) Sektor Angkutan dan Komunikasi

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 0,45 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB menurun karena pada tahun 1999 sebesar 5,30 persen menjadi 5,28 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking enam untuk tahun 2000 (lampiran 6);

12) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Pergeseran total sektor tersebut sebesar -0,03 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong lamban. Kontribusi terhadap PDRB mengalami kenaikan yang cukup besar karena pada tahun 1999 sebesar 2,66 persen menjadi 3,15 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking tujuh untuk tahun 2000 (lampiran 6);

13) Sektor Jasa-Jasa

Pergeseran total sektor tersebut sebesar 2,60 persen, berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong maju. Kontribusi terhadap PDRB menurun karena pada tahun 1999 sebesar 19,25 persen menjadi 19,15 persen untuk tahun 2000, dan jika dilihat dari rangking kontribusinya terhadap PDRB sektor ini menempati rangking tiga untuk tahun 2000 (lampiran 6).

Berdasarkan analisis *Shift Share* selama tahun 1989 sampai dengan tahun 2000 (lihat lampiran 5), maka sektor yang mempunyai kemampuan menggeser kontribusi

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan adalah sektor jasa-jasa karena mempunyai nilai pergeseran total yang paling besar yaitu sebesar 2,60 persen.

4.2.3 Analisis Regresi Sederhana

Untuk mengetahui besarnya pengaruh nyata sektor ekonomi prioritas (sektor peternakan) terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan tahun 1989-2000, maka digunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut (lampiran 10) :

$$Y = 2,2 + 16,018X$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa :

1. nilai intercept sebesar 2,2 berarti bahwa pada saat nilai produk sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar nol dan dalam keadaan stabil, maka total PDRB akan menaik sebesar 2,2 juta rupiah;
2. pengaruh sumbangan sektor peternakan dan hasil-hasilnya terhadap PDRB sebesar 16,018 berarti bahwa apabila terdapat kenaikan sumbangan sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 16,018 juta rupiah.

Untuk menguji pengaruh sumbangan sektor peternakan dan hasil-hasilnya terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan digunakan uji t (lampiran 10). Pengujian terhadap koefisien regresi sumbangan sektor peternakan dan hasil-hasilnya memberikan hasil ($b = 0,994$; sig 0,000). Dengan demikian sumbangan sektor peternakan dan hasil-hasilnya mempunyai pengaruh nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan.

Dari hasil analisis regresi linier sederhana antara sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa sektor peternakan dan hasil-hasilnya mempunyai peran yang signifikan terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Kuningan.

4.2.4 Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh nyata faktor modal dan tenaga kerja terhadap tingkat produksi sektor ekonomi prioritas (sektor peternakan dan hasil-hasilnya) di Kabupaten Kuningan tahun 1989-2000, maka digunakan analisis regresi berganda dalam bentuk log (untuk menyamakan satuan variabel).

Hasil analisis tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut (lampiran 13):

$$\text{Log } Y = - 7,801 + 1,596 \text{ Log}X_1 + 0,743 \text{ Log}X_2$$

Dimana:

Log Y = Tingkat produksi sektor ekonomi prioritas (sektor peternakan)

Log X1= Variabel modal

Log X2= Variabel tenaga kerja

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa :

1. nilai intercept sebesar $- 7,801$ mempunyai arti bahwa tanpa adanya variabel modal dan tenaga kerja, maka tingkat produksi sektor peternakan bernilai negatif.
2. variabel bebas modal (X_1) mempunyai elastisitas produksi dari faktor modal sebesar $1,596$ yang berarti dengan menjaga agar masukan tenaga kerja konstan, suatu peningkatan dalam masukan modal sebesar 1% mengakibatkan peningkatan rata-rata sekitar $1,596 \%$ dalam hasil (output) yaitu tingkat produksi sektor ekonomi prioritas.
3. variabel bebas tenaga kerja (X_2) mempunyai elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja sebesar $0,743$ yang berarti dengan menjaga agar masukan modal konstan, suatu peningkatan dalam masukan tenaga kerja sebesar 1% mengakibatkan peningkatan rata-rata sekitar $0,743 \%$ dalam hasil (output) yaitu tingkat produksi sektor ekonomi prioritas.

Pengujian Statistik

Untuk menguji pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsialnya da apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak maka perlu diuji dengan uji t dua arah

dengan derajat keyakinan 95%. Berdasarkan lampiran 12 diperoleh hasil dalam tabel berikut:

Tabel 7. Analisis Varians Pengujian Regresi Secara Parsial

Variabel Bebas	Elastisitas Produksi	T-hitung	T-tabel	Kesimpulan
X ₁	1,596	2,769	1,833	Signifikan
X ₂	0,743	1,111	1,833	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 13

Dari tabel 7 maka pengujian hipotesis tersebut dapat dilakukan pada masing-masing variabel bebas serbagai berikut:

- uji t dua arah dengan derajat kebebasan $df = n - k = 12 - 3 = 9$ dan tingkat kepercayaan 95% pada variabel bebas modal (X₁) terhadap variabel terikat tingkat produksi sektor peternakan (Y) sesuai dengan hasil perhitungan memberikan hasil t hitung lebih besar dari t tabel dengan kata lain bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti bahwa X₁ mempunyai pengaruh secara nyata (*signifikan*) terhadap besarnya tingkat produksi sektor peternakan.
- uji t dua arah dengan derajat kebebasan $df = n - k = 12 - 3 = 9$ dan tingkat kepercayaan 95% pada variabel bebas tenaga kerja (X₂) terhadap variabel terikat tingkat produksi sektor peternakan (Y) sesuai dengan hasil perhitungan memberikan hasil t hitung lebih kecil dari t tabel dengan kata lain bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak yang berarti bahwa X₂ tidak mempunyai pengaruh secara nyata (*tidak signifikan*) terhadap besarnya tingkat produksi sektor peternakan.

Untuk menguji pengaruh varabel-variabel bebas secara bersama-sama (modal dan tenaga kerja) apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sektor peternakan maka digunakan uji koefisien regresi secara bersama-sama (F-test). Dari hasil perhitungan pada lampiran 13 dengan menggunakan probabilitas (*Level of Significant*) 95% atau derajat kesalahan 5% pada df (*degree of freedom*) = $n - k = 12$

- 3 = 9 ternyata F hitung (15,111) lebih besar dari F tabel (3,86). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama X_1 (modal) dan X_2 (tenaga kerja) mempunyai pengaruh secara nyata (*signifikan*) terhadap besarnya variabel tingkat produksi sektor peternakan.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi koefisien regresi yaitu X_1 (modal) dan X_2 (tenaga kerja) terhadap variasi atau besar kecilnya sektor peternakan digunakan koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 13) diperoleh hasil koefisien determinasi keseluruhan (R^2 atau R Squared) sebesar 0,771 yang menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. R^2 yang besarnya 0,771 ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (modal dan tenaga kerja) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat (tingkat produksi sektor peternakan) sebesar 77,1%. Perubahan variabel terikat (tingkat produksi sektor peternakan) disebabkan oleh perubahan variabel bebas (modal dan tenaga kerja) secara bersama-sama sedangkan sisanya sebesar 22,9% disebabkan oleh variabel lain yang berada diluar jangkauan penelitian ini atau variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Perekonomian di Kabupaten Kuningan secara umum menunjukkan adanya peningkatan yang baik meskipun pada tahun-tahun tertentu mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun penurunan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabuapten Kuningan yang merupakan salah satu indikator ekonomi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan berkembangnya produksi barang dan jasa atau pendapatan nasional sangat diperlukan karena ada dua faktor yang sangat menentukan yaitu bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat sebagai hasil pembangunan itu sendiri, sehingga masyarakat membutuhkan semakin banyak barang dan jasa. Pertumbuhan

ekonomi Kabupaten Kuningan sangat ditentukan oleh perkembangan ekspor atas produksi lokal dari sektor pertanian yaitu terdiri dari sektor tanaman bahan makanan, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor kehutanan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa. Karena produksi sektor-sektor tersebut mampu memenuhi permintaan *intern* daerah Kuningan juga permintaan *ekstern* dari daerah-daerah lain, hal ini dapat dilihat melalui hasil analisis *Location Quotient (LQ)*.

Hal ini sesuai dengan teori *expot base* (Glasson, 1997:101) yang mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor ekspor daerah yang bersangkutan., yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategis bagi pertumbuhan regional. Hal ini juga berlaku bagi Kabuapten Kuningan dimana Kabupaten ini juga pertumbuhan ekonominya ditentukan oleh sektor ekonomi basis atau sektor ekonomi prioritas. Selain sesuai dengan teori *ekspor base*, fenomena tersebut juga sesuai dengan konsep analisis *Location Quotient* (Azis, 1994:153-154), karena sektor-sektor tersebut mempunyai nilai *LQ* lebih dari satu, dimana jika nilai *LQ* suatu sektor ekonomi lebih dari satu maka sektor tersebut merupakan sektor yang kuat, sehingga daerah bersangkutan secara potensial merupakan pengeksport produk sektor tersebut ke daerah lain.

Di Kabupaten Kuningan terdapat tujuh sektor ekonomi dengan nilai *LQ* lebih dari satu yaitu sektor tanaman bahan makanan, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor kehutanan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa. Keadaan tersebut disebabkan karena Kabupaten Kuningan merupakan daerah agraris dan masih tergantung pada sektor pertanian sehingga sektor peternakan yang bagian dari sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan di Kabupaten Kuningan.

Sektor prioritas adalah satu atau beberapa sektor yang mempunyai keunggulan komperatif dibandingkan beberapa sektor lain yang terdapat dalam suatu daerah.

Untuk itu dalam suatu perencanaan pembangunan ekonomi regional, sektor prioritas harus mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut, yang pada akhirnya dapat mengembangkan pembangunan daerah tersebut, khususnya untuk kepentingan daerah dan untuk suksesnya pembangunan nasional. Dengan penentuan sektor prioritas dapat dicapai pembangunan yang efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terbatas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Identifikasi potensi setiap sektor ekonomi adalah salah satu kebijaksanaan guna mengetahui keunggulan komperatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi di daerah tersebut.

Sektor peternakan di Kabupaten Kuningan mempunyai keunggulan komperatif dibandingkan dengan beberapa sektor ekonomi yang lain. Hal ini disebabkan struktur perekonomian Kabupaten Kuningan yang agraris dan sebagian besar penduduk masih tergantung pada sektor pertanian termasuk didalamnya sektor peternakan, selain itu didukung oleh letak geografisnya yaitu Kabupaten Kuningan terletak dibawah kaki gunung tertinggi di Jawa Barat yaitu Gunung Ciremai sehingga memungkinkan untuk berfokus di sektor peternakan misalnya saja ternak sapi. Sektor peternakan di Kabupaten Kuningan merupakan sektor ekonomi prioritas dengan kontribusi sebesar 6,10% pada tahun 2000.

Dalam upaya pengembangan lebih lanjut sektor prioritas, dalam hal ini sektor peternakan perlu adanya dukungan pemerintah dengan kebijaksanaannya. Misalnya saja kebijaksanaan yang mendekatkan dana ke para peternak seperti BRI, BPR, Bank Desa berada ditengah-tengah para peternak, kebijaksanaan *land reform* yaituredistribusi kepemilikan tanah supaya penggunaan tanah lebih efisien, kebijaksanaan peminjaman dana untuk kegiatan pertanian dengan bunga rendah. Kebijaksanaan lainnya adalah kebijaksanaan alokasi dana pembangunan. Perencanaan pembangunan tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh dana yang memadai. Permasalahan alokasi dana merupakan masalah yang mendasar dalam pembangunan daerah.

Sektor peternakan yang masih perlu ditingkatkan lagi itu dipengaruhi oleh tenaga kerja dan modal (lampiran 13), yang diperoleh angka elastisitas produksi dari

faktor modal (X_1) sebesar 1,596 dan angka elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja (X_2) sebesar 0,743. Hasil perhitungan tersebut juga didukung dengan hasil uji t dan uji F . Dengan menambahkan kedua elastisitas produksi tadi yaitu elastisitas produksi dari faktor modal dan elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja diperoleh angka 2,339 yang memberikan nilai parameter pengaruh skala (produksi) terhadap hasil (*return to scale*). Seperti ternyata dalam hasil penelitian ini, selama periode penelitian, sektor peternakan Kabupaten Kuningan ditandai dengan pengaruh skala terhadap tingkat hasil yang meningkat (*Increasing Return to Scale*) karena besarnya koefisien *return to scale*nya lebih dari 1.

Hasil analisis data tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian dan mendukung pendapat orang-orang Klasik yang menyatakan bahwa faktor produksi akan dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Dan pada penelitian ini sektor peternakan termasuk kedalam sektor ekonomi padat modal dan sektor peternakan mengalami *increasing return to scale* atau skala usaha yang meningkat yaitu sebesar 2,339. Dimana jika skala usaha lebih dari satu maka termasuk kedalam *increasing return to scale*.

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan peranan modal dan tenaga kerja di sektor tersebut akan berpengaruh positif bagi pembangunan regional dan juga pembangunan nasional karena dengan cara tersebut dapat meningkatkan produksi dengan tambahan modal yang ada juga dapat mengurangi beban pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran yaitu dengan mengembangkan lapangan kerja yang sesuai dengan sektor ekonomi prioritas yang ada di suatu daerah. Hal tersebut juga dapat menambah pendapatan bagi daerah yang memiliki tenaga kerja di sektor prioritas. Penekanan tenaga kerja tersebut dilakukan karena pada kenyataannya kebanyakan bagi negara sedang berkembang termasuk Indonesia masih mengalami keterbatasan akan faktor-faktor produksi yang sangat krusial untuk melakukan kegiatan produksi, di antaranya masalah modal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. sektor ekonomi yang menjadi sektor ekonomi prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Kuningan adalah sektor peternakan. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis *skalling* yang menunjukkan bahwa sektor peternakan menempati ranking pertama dengan nilai *skalling* sebesar 100;
- b. sektor ekonomi yang mempunyai kemampuan menggeser pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan adalah sektor jasa-jasa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis *Shift Share* yang menunjukkan bahwa pergeseran total yang paling besar dibandingkan dengan sektor yang lainnya yaitu sektor jasa-jasa sebesar 2,60 persen selama tahun 1989 sampai dengan tahun 2000 berdasarkan (lihat lampiran 5);
- c. besarnya sumbangan sektor ekonomi prioritas pengaruh nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan, hal ini dapat diketahui dari hasil analisis *regresi linear sederhana* yang menunjukkan hasil ($b = 0,994$; sig 0,000). Dengan demikian sumbangan sektor peternakan dan hasil-hasilnya mempunyai pengaruh nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Kuningan.
- d. nilai elastisitas produksi dari faktor modal sebesar 1,596 menunjukkan bahwa apabila nilai modal bertambah 1% maka tingkat produksi sektor peternakan diharapkan meningkat sebesar 1,596%. Sedangkan nilai elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja sebesar 0,743 menunjukkan bahwa apabila nilai modal bertambah 1% maka tingkat produksi sektor peternakan diharapkan meningkat sebesar 0,743%. Nilai elastisitas produksi dari faktor modal lebih besar dari nilai elastisitas produksi dari faktor tenaga kerja yang berarti bahwa pengaruh modal terhadap tingkat produksi sektor peternakan di Kabupaten Kuningan lebih besar daripada pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat produksi sektor peternakan di

Kabupaten Kuningan dilihat dari perbandingan elastisitas keduanya. Dan hal ini berarti pula bahwa sektor peternakan yang ada di Kabupaten Kuningan termasuk kedalam produksi padat modal. Jika dilihat dari skala usahanya bahwa sektor peternakan mengalami kenaikan atau increasing return to scale karena skala usahanya lebih dari 1 yaitu sebesar 2,339.

5.2 Saran

Demi kelangsungan pembangunan di Kabupaten Kuningan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

- a. perlunya pengembangan lebih lanjut terhadap sektor peternakan di Kabupaten Kuningan, misalnya melalui pemerintah dengan memberikan fasilitas kredit dengan bunga yang rendah kepada para peternak, memberikan pembinaan usaha guna meningkatkan produktifitas dari hasil ternak agar produksinya itu tidak hanya untuk dikonsumsi daerah sendiri tetapi juga keluar daerah.
- b. dalam konteks perencanaan daerah perlu upaya peningkatan pada sektor jasa-jasa karena sektor tersebut memiliki pergeseran pertumbuhan ekonomi yang tinggi, misalnya melalui penyusunan suatu rencana jangka pendek dan jangka panjang, kebijaksanaan apa saja yang perlu diambil supaya sektor jasa-jasa mampu berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.
- c. melalui upaya pemerintah daerah yaitu dengan menyusun suatu rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang, kebijaksanaan-kebijaksanaan apa saja yang perlu diambil supaya sektor peternakan maupun sektor-sektor yang lainnya mampu berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.
- d. meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana (baik fisik maupun non fisik) yang menunjang kegiatan-kegiatan di sektor peternakan. Disamping memberikan pembinaan kepada para peternak juga memberikan tambaha keahlian khusus dibidangnya kepada para peternak juga kepada para pekerjanya guna meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 1993. *Pengantar Ekonomi Perencanaan*. Yogyakarta: Media Widya.
- _____. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Azis, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : LPFE-UI.
- BPS Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan. 2000a. PDRB Kabupaten Kuningan.
- _____. 2000b. Kuningan dalam Angka.
- Budiharsono, Sugeng. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah : Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta : UI.
- _____. 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah : Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta : UI.
- _____. 1998. *Perencanaan Pembangunan Wilayah : Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta : UI.
- Hadjisaroso, Purnomosidi. 1982. *Konsepsi Dasar Pengembangan Wilayah di Indonesia*. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Hantoyo, Langgeng Dwi. 2001. *Analisis Penentuan Sektor Prioritas Pembangunan di Kabupaten Ponorogo Tahun 1995-1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE-UJ
- Kadariah. 1972. *Perencanaan Pembangunan Regional*. Jakarta : Prisma no. 2 Pebruari 1972.
- _____. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Nuryasman, MN. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Media Ekonomi Universitas Trisakti.
- Supranto, J. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta. LP3ES.

Wahyunihati, Rahajeng Dwi. 2000. *Identifikasi Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Pendekatan Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Mojokerto*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE-UJ.



Lampiran 1. PDRB PROPINSI JAWA BARAT TAHUN 1989-2000 BERDASARKAN HARGA KONSTAN

LAPANGAN USAHA	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Tanaman Bahan Makanan	2.307.449.000	2.377.068.000	2.426.959.000	2.552.719.000	6.680.639.000	6.486.131.000
Perkebunan	332.265.000	421.949.000	460.889.000	544.101.000	688.308.000	657.690.000
Peternakan	323.433.000	343.439.000	367.980.000	389.148.000	1.172.930.000	1.263.264.000
Kehutanan	7.859.000	8.559.000	7.929.000	8.097.000	77.481.000	83.186.000
Perikanan	164.345.000	177.734.000	181.979.000	198.688.000	488.406.000	499.427.000
Pertambangan dan Penggalian	2.102.998.000	2.371.477.000	2.428.363.000	2.529.157.000	3.761.707.000	3.538.119.000
Industri Pengolahan	3.238.441.000	3.669.601.000	4.096.905.000	4.458.097.000	14.683.931.000	16.701.409.000
Listrik, Gas dan Air Bersih	230.997.000	298.237.000	351.734.000	411.068.000	1.169.776.000	1.303.723.000
Bangunan	1.087.224.000	1.158.925.000	1.266.897.000	1.354.477.000	3.220.480.000	3.558.630.000
Perdag, Hotel dan Restoran	3.398.476.000	3.682.986.000	3.952.285.000	4.237.456.000	9.919.222.000	10.797.261.000
Pengangkutan dan Komunikasi	937.754.000	993.370.000	1.069.068.000	1.147.405.000	3.080.943.000	3.314.599.000
Keuangan, Persewaan, J.Perush	1.703.352.000	1.841.109.000	1.925.719.000	2.010.374.000	2.546.718.000	2.836.519.000
Jasa-Jasa	574.490.000	614.664.000	659.186.000	699.967.000	5.184.820.000	5.342.375.000
Total	16.409.083.000	17.959.116.000	19.195.892.000	20.540.753.000	52.675.361.000	56.382.333.000

LAPANGAN USAHA	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Tanaman Bahan Makanan	6.719.715.000	6.706.345.000	6.346.859.000	6.151.708.000	6.878.101.000	7.042.181.000
Perkebunan	683.974.000	631.038.000	556.171.000	422.696.000	586.912.000	589.616.000
Peternakan	1.323.348.000	1.380.420.000	1.121.551.000	854.540.000	962.184.000	1.088.976.000
Kehutanan	90.803.000	90.311.000	90.812.000	85.924.000	102.236.000	100.846.000
Perikanan	532.846.000	533.097.000	560.111.000	499.128.000	569.083.000	600.821.000
Pertambangan dan Pengalihan	3.464.618.000	3.588.869.000	3.624.037.000	2.912.315.000	2.142.073.000	2.071.578.000
Industri Pengolahan	20.810.291.000	24.113.080.000	26.310.836.000	20.913.548.000	21.029.934.000	22.189.452.000
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.390.037.000	1.633.677.000	1.859.827.000	1.816.765.000	2.046.564.000	2.432.778.000
Bangunan	3.847.812.000	4.298.221.000	4.202.306.000	2.262.253.000	2.210.240.000	2.408.267.000
Perdag. Hotel dan Restoran	11.577.618.000	12.552.514.000	13.511.208.000	11.565.563.000	11.968.042.000	12.268.739.000
Pengangkutan dan Komunikasi	3.569.072.000	3.844.345.000	3.908.369.000	3.497.994.000	3.555.871.000	3.957.045.000
Keuangan, Persewaan, J.Perush	3.019.396.000	3.220.568.000	3.666.643.000	2.189.229.000	2.369.171.000	2.685.593.000
Jasa-Jasa	5.461.635.000	5.651.045.000	5.810.194.000	5.676.177.000	5.780.294.000	5.713.687.000
Total	62.491.165.000	68.243.530.000	71.568.924.000	58.847.841.000	60.200.705.000	63.149.580.000

Sumber : BPS Kabupaten Kuningan, 2000

Lampiran 2. PDRB KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 1989-2000 BERDASARKAN HARGA KONSTAN

LAPANGAN USAHA	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Tanaman Bahan Makanan	73.492.950	77.248.940	81.007.580	85.215.040	221.738.000	232.922.000
Perkebunan	3.529.330	4.282.710	5.041.670	5.900.780	14.536.000	16.125.000
Peternakan	13.785.920	15.785.920	17.799.190	18.835.100	48.225.000	50.825.000
Kehutanan	305.360	534.500	763.640	514.950	1.346.000	1.665.000
Perikanan	656.670	883.630	983.200	1.323.480	3.481.000	4.051.000
Pertambangan dan Penggalian	208.500	214.980	223.570	236.410	562.000	599.000
Industri Pengolahan	7.068.310	7.350.030	7.637.860	8.164.650	17.081.000	18.618.000
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.547.550	1.718.710	1.895.380	2.085.130	5.038.000	5.793.000
Bangunan	14.608.310	15.426.660	16.376.550	17.337.850	39.249.000	42.393.000
Perdag. Hotel dan Restoran	72.146.000	75.434.940	78.738.240	82.794.500	202.302.000	212.815.000
Pengangkutan dan Komunikasi	14.990.870	16.300.250	17.622.720	18.923.920	37.291.000	40.188.000
Keuangan, Persewaan, J.Perush	54.232.560	56.839.220	59.458.560	63.386.070	24.195.000	26.434.000
Jasa-Jasa	7.531.970	7.748.140	7.973.450	8.192.720	129.090.000	135.535.000
Total	264.104.300	279.768.630	295.521.610	312.910.600	744.134.000	787.963.000

LAPANGAN USAHA	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Tanaman Bahan Makanan	235.927.000	238.357.000	234.562.780	234.279.450	239.949.470	244.268.560
Perkebunan	15.977.000	16.174.000	15.106.780	15.921.360	16.262.110	16.813.400
Peternakan	51.764.000	52.820.000	52.804.150	52.014.320	54.408.850	55.497.590
Kehutanan	1.731.000	1.800.000	1.730.080	1.806.380	1.808.660	1.831.630
Perikanan	4.206.000	4.333.000	4.539.250	4.517.890	5.761.490	5.914.740
Pertambangan dan Penggalian	728.000	841.000	939.940	891.430	737.910	754.660
Industri Pengolahan	20.765.000	22.315.000	25.096.270	21.838.190	22.078.260	22.566.190
Listrik, Gas dan Air Bersih	6.705.000	7.584.000	8.023.690	7.816.380	7.800.480	8.075.310
Bangunan	50.871.000	59.394.000	66.095.190	58.438.610	56.749.590	57.833.510
Perdag. Hotel dan Restoran	225.181.000	238.830.000	255.432.090	237.433.710	239.801.700	246.559.350
Pengangkutan dan Komunikasi	42.911.000	46.591.000	49.569.430	46.337.110	46.964.970	48.097.130
Keuangan, Persewaan, J.Perush	30.711.000	34.087.890	36.344.900	23.856.310	23.562.100	28.709.070
Jasa-Jasa	150.730.000	172.642.000	177.771.710	170.321.110	170.693.870	174.490.970
Total	838.207.000	895.768.890	928.016.260	875.472.250	886.579.460	911.372.110

Sumber : BPS Kabupaten Kuningan, 2000

Lampiran 3 : Perhitungan Nilai r_i , R_a dan R_i PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000

$$A. r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} = \frac{PDRB \text{ Kabupaten Kuningan Tahun 2000 Sektor } i}{PDRB \text{ Kabupaten Kuningan Tahun 1993 Sektor } i}$$

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	= $\frac{244.268.560}{221.738.000}$	= 1,10
2. Perkebunan	= $\frac{16.813.400}{14.536.000}$	= 1,16
3. Peternakan	= $\frac{55.497.590}{48.225.000}$	= 1,15
4. Kehutanan	= $\frac{1.831.630}{1.346.000}$	= 1,36
5. Perikanan	= $\frac{5.914.740}{3.481.000}$	= 1,70
6. Pertambangan dan Penggalian	= $\frac{754.660}{562.000}$	= 1,34
7. Industri Pengolahan	= $\frac{22.566.190}{17.081.000}$	= 1,32
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	= $\frac{8.075.310}{5.038.000}$	= 1,60
9. Bangunan	= $\frac{57.833.510}{39.249.000}$	= 1,47
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	= $\frac{246.559.350}{202.302.000}$	= 1,22
11. Pengangkutan dan Komunikasi	= $\frac{48.097.130}{37.291.000}$	= 1,29
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	= $\frac{28.709.070}{24.195.000}$	= 1,19
13. Jasa-Jasa	= $\frac{174.490.970}{129.090.000}$	= 1,35

$$B. R_a = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} = \frac{PDRB \text{ Jawa Barat Tahun 2000}}{PDRB \text{ Jawa Barat Tahun 1993}} = \frac{63.149.580.000}{52.675.361.000} = 1,20$$

$$C. Ri = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} = \frac{PDRB \text{ Jawa Barat Tahun } 2000 \text{ Sektor } i}{PDRB \text{ Jawa Barat Tahun } 1993 \text{ Sektor } i}$$

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	= $\frac{7.042.181.000}{6.680.639.000}$	= 1,05
2. Perkebunan	= $\frac{589.616.000}{688.308.000}$	= 0,86
3. Peternakan	= $\frac{1.088.976.000}{1.172.930.000}$	= 0,93
4. Kehutanan	= $\frac{100.846.000}{77.481.000}$	= 1,30
5. Perikanan	= $\frac{600.821.000}{488.406.000}$	= 1,23
6. Pertambangan dan Penggalian	= $\frac{2.071.578.000}{3.761.707.000}$	= 0,55
7. Industri Pengolahan	= $\frac{22.189.452.000}{14.683.931.000}$	= 1,51
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	= $\frac{2.432.778.000}{1.169.776.000}$	= 2,08
9. Bangunan	= $\frac{2.408.267.000}{3.220.480.000}$	= 0,75
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	= $\frac{12.268.739.000}{9.919.222.000}$	= 1,24
11. Pengangkutan dan Komunikasi	= $\frac{3.957.045.000}{3.080.943.000}$	= 1,28
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	= $\frac{2.685.593.000}{2.546.718.000}$	= 1,06
13. Jasa-Jasa	= $\frac{5.713.687.000}{5.184.820.000}$	= 1,10

Lampiran 4. Perhitungan Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000

A. Pertumbuhan Daerah (PNij)

$$PN_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1)$$

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	= 221.738.000 (1,20 - 1) = 44.347.600
2. Perkebunan	= 14.536.000 (1,20 - 1) = 2.907.200
3. Peternakan	= 48.225.000 (1,20 - 1) = 9.645.000
4. Kehutanan	= 1.346.000 (1,20 - 1) = 269.200
5. Perikanan	= 3.481.000 (1,20 - 1) = 696.200
6. Pertambangan dan Penggalian	= 562.000 (1,20 - 1) = 112.400
7. Industri Pengolahan	= 17.081.000 (1,20 - 1) = 3.416.200
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	= 5.038.000 (1,20 - 1) = 1.007.600
9. Bangunan	= 39.249.000 (1,20 - 1) = 7.849.800
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	= 202.302.000 (1,20 - 1) = 40.460.400
11. Pengangkutan dan Komunikasi	= 37.291.000 (1,20 - 1) = 7.458.200
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	= 24.195.000 (1,20 - 1) = 4.839.000
13. Jasa-Jasa	= 129.090.000 (1,20 - 1) = 25.818.000

B. Pertumbuhan Proporsional (PPij)

$$PPij = Yij (Ri - Ra)$$

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	= 221.738.000 (1,05 – 1,20)
	= 221.738.000 (- 0,15) = -33.260.700
2. Perkebunan	= 14.536.000 (0,86 – 1,20)
	= 14.536.000 (-0,34) = -4.942.240
3. Peternakan	= 48.225.000 (0,93 – 1,20)
	= 48.225.000 (-0,27) = -13.020.750
4. Kehutanan	= 1.346.000 (1,30 – 1,20)
	= 1.346.000 (0,10) = 134.600
5. Perikanan	= 3.481.000 (1,23 – 1,20)
	= 3.481.000 (0,03) = 104.430
6. Pertambangan dan Penggalian	= 562.000 (0,55 – 1,20)
	= 562.000 (-0,65) = -365.300
7. Industri Pengolahan	= 17.081.000 (1,51 – 1,20)
	= 17.081.000 (0,31) = 5.295.110
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	= 5.038.000 (2,08 – 1,20)
	= 5.038.000 (0,88) = 4.433.440
9. Bangunan	= 39.249.000 (0,75 – 1,20)
	= 39.249.000 (-0,45) = -17.662.050
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	= 202.302.000 (1,24 – 1,20)
	= 202.302.000 (0,04) = 8.092.080
11. Pengangkutan dan Komunikasi	= 37.291.000 (1,28 – 1,20)
	= 37.291.000 (0,08) = 2.983.280
12. Keuangan, Persewaan	= 24.195.000 (1,06 – 1,20)
dan jasa perusahaan	= 24.195.000 (-0,14) = -3.387.300
13. Jasa-Jasa	= 129.090.000 (1,10 – 1,20)
	= 129.090.000 (-0,01) = -12.909.000

C. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij)

$$PPWij = Yij (ri - Ri)$$

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	= 221.738.000 (1,10 – 1,05)
	= 221.738.000 (0,05) = 11.086.900
2. Perkebunan	= 14.536.000 (1,16 – 0,86)
	= 14.536.000 (0,30) = 4.360.800
3. Peternakan	= 48.225.000 (1,15 – 0,93)
	= 48.225.000 (0,22) = 10.609.500
4. Kehutanan	= 1.346.000 (1,36 – 1,30)
	= 1.346.000 (0,06) = 80.760
5. Perikanan	= 3.481.000 (1,70 – 1,23)
	= 3.481.000 (0,47) = 1.636.070
6. Pertambangan dan Penggalian	= 562.000 (1,34 – 0,55)
	= 562.000 (0,79) = 443.980
7. Industri Pengolahan	= 17.081.000 (1,32 – 1,51)
	= 17.081.000 (-0,19) = -3.245.390
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	= 5.038.000 (1,60 – 2,08)
	= 5.038.000 (- 0,48) = -2.418.240
9. Bangunan	= 39.249.000 (1,47 – 0,75)
	= 39.249.000 (0,72) = 28.259.280
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	= 202.302.000 (1,22 – 1,24)
	= 202.302.000 (-0,02) = -4.046.040
11. Pengangkutan dan Komunikasi	= 37.291.000 (1,29 – 1,28)
	= 37.291.000 (0,01) = 372.910
12. Keuangan, Persewaan	= 24.195.000 (1,19 – 1,06)
dan jasa perusahaan	= 24.195.000 (0,13) = 3.145.350
13. Jasa-Jasa	= 129.090.000 (1,35 – 1,10)
	= 129.090.000 (0,25) = 32.272.500

Lampiran 5. Perhitungan Nilai Pergeseran Total Secara Absolut dan Pergeseran Total Secara Persentase

A. Pergesaeran Total Secara Absolut

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	= -33.260.700 + 11.086.900	= -22.173.800
2. Perkebunan	= -4.942.240 + 4.360.800	= -131.440
3. Peternakan	= -13.020.750 + 10.609.500	= -2.411.250
4. Kehutanan	= 134.600 + 80.760	= 215.360
5. Perikanan	= 104.430 + 1.636.070	= 1.740.500
6. Pertambangan dan Penggalian	= -365.300 + 443.980	= 78.680
7. Industri Pengolahan	= 5.295.110 + (-3.245.390)	= 2.049.720
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	= 4.433.440 + (-2.418.240)	= 2.015.200
9. Bangunan	= -17.662.050 + 28.259.280	= 10.597.230
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	= 8.092.080 + (-4.046.040)	= 4.046.040
11. Pengangkutan dan Komunikasi	= 2.983.280 + 372.910	= 3.356.190
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	= -3.387.300 + 3.145.350	= -241.950
13. Jasa-Jasa	= -12.909.000 + 32.272.500	= 19.363.500

B. Pergeseran Total Secara Persentase

$$PTij = \frac{PTij}{PDRBTahun\ Dasar} \times 100\%$$

1. Tanaman Bahan Makanan = $\frac{-22.173.800}{744.134.000} \times 100\% = -2,98\%$
2. Perkebunan = $\frac{-131.440}{744.134.000} \times 100\% = -0,02\%$
3. Peternakan = $\frac{-2.411.250}{744.134.000} \times 100\% = -0,32\%$
4. Kehutanan = $\frac{215.360}{744.134.000} \times 100\% = 0,03\%$
5. Perikanan = $\frac{1.740.500}{744.134.000} \times 100\% = 0,23\%$
6. Pertambangan dan Pengalihan = $\frac{1.740.500}{744.134.000} \times 100\% = 0,01\%$
7. Industri Pengolahan = $\frac{2.049.720}{744.134.000} \times 100\% = 0,28\%$
8. Listrik, Gas dan Air Bersih = $\frac{2.015.200}{744.134.000} \times 100\% = 0,27\%$
9. Bangunan = $\frac{10.597.230}{744.134.000} \times 100\% = 1,42\%$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran = $\frac{4.046.040}{744.134.000} \times 100\% = 0,54\%$
11. Pengangkutan dan Komunikasi = $\frac{3.356.190}{744.134.000} \times 100\% = 0,45\%$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan = $\frac{-241.950}{744.134.000} \times 100\% = -0,03\%$
13. Jasa-Jasa = $\frac{19.363.500}{744.134.000} \times 100\% = 2,60\%$

Lampiran 6. Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000 (%)

Sektor Ekonomi	1989		1990		1991		1992		1993		1994	
	Kontribusi	Rangking										
Tanaman Bahan Makanan	27,83	1	27,61	1	27,41	1	27,23	1	29,80	1	29,56	1
Perkebunan	1,34	9	1,53	9	1,71	9	1,89	9	1,95	9	2,05	9
Peternakan	5,22	6	5,64	5	6,02	4	6,02	5	6,48	4	6,45	4
Kehutanan	0,12	12	0,19	12	0,26	12	0,17	12	0,18	12	0,21	12
Perikanan	0,25	11	0,32	11	0,33	11	0,42	11	0,47	11	0,51	11
Pertambangan dan Penggalian	0,08	13	0,08	13	0,08	13	0,08	13	0,08	13	0,08	13
Industri Pengolahan	2,68	8	2,63	8	2,59	8	2,61	8	2,30	8	2,36	8
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,59	10	0,61	10	0,64	10	0,67	10	0,68	10	0,74	10
Bangunan	5,53	5	5,51	6	5,54	6	5,54	6	5,27	5	5,38	5
Perdag. Hotel dan Restoran	27,32	2	26,96	2	26,64	2	26,46	2	27,19	2	27,01	2
Pengangkutan dan Komunikasi	5,68	4	5,83	4	5,96	5	6,05	4	5,01	6	5,10	6
Keuangan, Persewaan, J.Perush	20,53	3	20,32	3	20,12	3	20,26	3	3,25	7	3,36	7
Jasa-Jasa	2,85	7	2,77	7	2,70	7	2,62	7	17,35	3	17,20	3

Sektor Ekonomi	1995		1996		1997		1998		1999		2000	
	Kontribusi	Rangking										
Tanaman Bahan Makanan	28,15	1	26,61	2	25,28	2	26,76	2	27,06	1	26,80	2
Perkebunan	1,91	9	1,81	9	1,63	9	1,82	9	1,83	9	1,84	9
Peternakan	6,18	4	5,90	5	5,69	5	5,94	5	6,14	5	6,10	5
Kehutanan	0,21	12	0,20	12	0,19	12	0,21	12	0,20	12	0,20	12
Perikanan	0,50	11	0,48	11	0,49	11	0,52	11	0,65	11	0,65	11
Pertambangan dan Penggalian	0,09	13	0,09	13	0,10	13	0,10	13	0,08	13	0,08	13
Industri Pengolahan	2,48	8	2,49	8	2,70	8	2,49	8	2,49	8	2,48	8
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,80	10	0,85	10	0,86	10	0,89	10	0,88	10	0,89	10
Bangunan	6,07	5	6,63	4	7,12	4	6,68	4	6,40	4	6,35	4
Perdag, Hotel dan Restoran	26,87	2	26,66	1	27,52	1	27,12	1	27,05	2	27,05	1
Pengangkutan dan Komunikasi	5,12	6	5,20	6	5,34	6	5,29	6	5,30	6	5,28	6
Keuangan, Persewaan, J.Perush	3,66	7	3,81	7	3,92	7	2,72	7	2,66	7	3,15	7
Jasa-Jasa	17,98	3	19,27	3	19,16	3	19,45	3	19,25	3	19,15	3

Sumber : Lampiran 2 diolah, 2002

Lampiran 7. Perhitungan Nilai Location Quotient (LQ) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

$$LQ_i^R = \frac{\text{PDRB Sektor } i \text{ Kabupaten Kuningan} / \text{PDRB Kabupaten Kuningan}}{\text{PDRB Sektor } i \text{ Jawa Barat} / \text{PDRB Jawa Barat}}$$

Tahun 1989 :

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan		
<u>73.492.950 / 264.104.300</u>		<u>0,278272447 = 1,98</u>
2.307.449.000 / 16.409.083.000		0,140620228
2. Perkebunan		
<u>3.529.330 / 264.104.300</u>		<u>0,013363394 = 0,66</u>
332.265.000 / 16.409.083.000		0,020248846
3. Peternakan		
<u>13.785.920 / 264.104.300</u>		<u>0,052198771 = 2,65</u>
323.433.000 / 16.409.083.000		0,019710607
4. Kehutanan		
<u>305.360 / 264.104.300</u>		<u>0,001562099 = 2,41</u>
7.859.000 / 16.409.083.000		0,000478942
5. Perikanan		
<u>656.670 / 264.104.300</u>		<u>0,002486404 = 0,25</u>
164.345.000 / 16.409.083.000		0,010015489
6. Pertambangan dan Penggalian		
<u>208.500 / 264.104.300</u>		<u>0,000789461 = 0,01</u>
2.102.998.000 / 16.409.083.000		0,128160604

7. Industri Pengolahan	$\frac{7.608.310}{3.238.441.000} / \frac{264.104.300}{16.409.083.000}$	$\frac{0,026763327}{0,197356610} = 0,14$
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{1.547.550}{230.997.000} / \frac{264.104.300}{16.409.083.000}$	$\frac{0,005859617}{0,014077386} = 0,42$
9. Bangunan	$\frac{14.608.310}{1.087.224.000} / \frac{264.104.300}{16.409.083.000}$	$\frac{0,055312654}{0,066257450} = 0,83$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{72.146.000}{3.398.476.000} / \frac{264.104.300}{16.409.083.000}$	$\frac{0,273172379}{0,207109440} = 1,32$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{14.990.870}{934.754.000} / \frac{264.104.300}{16.409.083.000}$	$\frac{0,056761173}{0,057148470} = 0,99$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{54.232.560}{1.703.352.000} / \frac{264.104.300}{16.409.083.000}$	$\frac{0,205345236}{0,103805435} = 1,98$
13. Jasa-Jasa	$\frac{7.531.970}{574.490.000} / \frac{264.104.300}{16.409.083.000}$	$\frac{0,028518922}{0,035010487} = 0,81$

Tahun 1990 :

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	$\frac{77.248.940}{2.377.068.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,276117233}{0,132359966} = 2,09$
2. Perkebunan	$\frac{4.282.710}{421.949.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,015308042}{0,023494976} = 0,65$
3. Peternakan	$\frac{15.785.920}{343.439.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,056424910}{0,019123380} = 2,95$

4. Kehutanan	$\frac{534.500}{8.559.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,001910507}{0,000476582} = 4,01$
5. Perikanan	$\frac{883.630}{177.734.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,003158431}{0,009896590} = 0,32$
6. Pertambangan dan Penggalian	$\frac{214.980}{2.371.477.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,000768421}{0,132048648} = 0,01$
7. Industri Pengolahan	$\frac{7.350.030}{3.669.601.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,026271816}{0,204330825} = 0,13$
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{1.818.710}{298.237.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,006143326}{0,016606440} = 0,37$
9. Bangunan	$\frac{15.426.660}{1.158.925.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,055140778}{0,064531294} = 0,85$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{75.434.940}{3.682.986.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,269633303}{0,205076129} = 1,31$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{16.300.250}{993.370.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,058263322}{0,055312856} = 1,05$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{56.839.220}{1.841.109.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,203165094}{0,102516682} = 1,98$
13. Jasa-Jasa	$\frac{7.748.140}{614.664.000} / \frac{279.768.630}{17.959.116.000}$	$\frac{0,027694813}{0,034225738} = 0,81$

Tahun 1991 :

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan

$$\frac{81.007.580 / 295.521.610}{2.426.959.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,274117280}{0,126431165} = 2,17$$

2. Perkebunan

$$\frac{5.041.670 / 295.521.610}{460.889.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,017060241}{0,024009772} = 0,71$$

3. Peternakan

$$\frac{17.799.190 / 295.521.610}{367.980.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,060229740}{0,019169726} = 3,14$$

4. Kehutanan

$$\frac{763.640 / 295.521.610}{7.929.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,002584041}{0,000413057} = 6,26$$

5. Perikanan

$$\frac{983.200 / 295.521.610}{181.979.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,003326999}{0,009480101} = 0,35$$

6. Pertambangan dan Penggalian

$$\frac{223.570 / 295.921.610}{2.428.363.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,000756527}{0,126504306} = 0,01$$

7. Industri Pengolahan

$$\frac{7.637.860 / 295.521.610}{4.096.905.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,025845351}{0,213426133} = 0,12$$

8. Listrik, Gas dan Air Bersih

$$\frac{1.895.380 / 295.521.610}{351.734.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,006413676}{0,018323399} = 0,35$$

9. Bangunan

$$\frac{16.376.550 / 295.521.610}{1.266.897.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,055415744}{0,065998339} = 0,84$$

10. Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$\frac{78.738.240 / 295.521.610}{3.952.285.000 / 19.195.892.000}$$

$$\frac{0,266438180}{0,205892229} = 1,29$$

$$\begin{array}{l} 11. \text{Pengangkutan dan Komunikasi} \\ \frac{17.622.720 / 295.521.610}{1.069.068.000 / 19.195.892.000} \quad \frac{0,059632593}{0,055692540} = 1,07 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 12. \text{Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan} \\ \frac{59.458.560 / 295.521.610}{1.925.719.000 / 19.195.892.000} \quad \frac{0,201198687}{0,100319328} = 2,01 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 13. \text{Jasa-Jasa} \\ \frac{7.973.450 / 295.521.610}{659.186.000 / 19.195.892.000} \quad \frac{0,026980937}{0,034339951} = 0,79 \end{array}$$

Tahun 1992 :

Sektor :

$$\begin{array}{l} 1. \text{Tanaman Bahan Makanan} \\ \frac{85.215.040 / 312.910.600}{2.552.719.000 / 20.540.753.000} \quad \frac{0,272330307}{0,124275823} = 2,19 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 2. \text{Perkebunan} \\ \frac{5.900.780 / 312.910.600}{544.101.000 / 20.540.753.000} \quad \frac{0,018857718}{0,026488853} = 0,71 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 3. \text{Peternakan} \\ \frac{18.835.100 / 312.910.600}{389.148.000 / 20.540.753.000} \quad \frac{0,060193230}{0,018945167} = 3,18 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 4. \text{Kehutanan} \\ \frac{514.950 / 312.910.600}{8.097.000 / 20.540.753.000} \quad \frac{0,001645678}{0,000394192} = 4,17 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 5. \text{Perikanan} \\ \frac{1.323.480 / 312.910.600}{198.688.000 / 20.540.753.000} \quad \frac{0,004229579}{0,009672868} = 0,44 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 6. \text{Pertambangan dan Pengalihan} \\ \frac{236.410 / 312.910.600}{2.529.157.000 / 20.540.753.000} \quad \frac{0,000755519}{0,123128738} = 0,01 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 7. \text{Industri Pengolahan} \\ \frac{8.164.650 / 312.910.600}{4.458.097.000 / 20.540.753.000} \quad \frac{0,026092596}{0,217036688} = 0,12 \end{array}$$

8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{2.085.130}{411.068.000} / \frac{312.910.600}{20.540.753.000}$	$\frac{0,006663660}{0,020012314} = 0,33$
9. Bangunan	$\frac{17.337.850}{1.354.477.000} / \frac{312.910.600}{20.540.753.000}$	$\frac{0,055408317}{0,065940960} = 0,84$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{82.794.500}{4.237.456.000} / \frac{312.910.600}{20.540.753.000}$	$\frac{0,264594743}{0,206295066} = 1,28$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{18.923.920}{1.147.405.000} / \frac{312.910.600}{20.540.753.000}$	$\frac{0,060477081}{0,055859928} = 1,08$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{63.386.070}{2.010.374.000} / \frac{312.910.600}{20.540.753.000}$	$\frac{0,202569264}{0,097872458} = 2,07$
13. Jasa-Jasa	$\frac{8.192.720}{699.967.000} / \frac{312.910.600}{20.540.753.000}$	$\frac{0,026182302}{0,034076988} = 0,77$

Tahun 1993 :

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	$\frac{221.738.000}{6.680.639.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,297981277}{0,126826639} = 2,35$
2. Perkebunan	$\frac{14.536.000}{688.308.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,019534116}{0,013066982} = 1,49$
3. Peternakan	$\frac{48.225.000}{1.172.930.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,064806876}{0,022267146} = 2,91$
4. Kehutanan	$\frac{1.346.000}{77.481.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,001808814}{0,001470915} = 1,23$

5. Perikanan	$\frac{3.481.000}{488.406.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,004677921}{0,009272001} = 0,50$
6. Pertambangan dan Penggalian	$\frac{562.000}{3.761.707.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,000755240}{0,071413027} = 0,01$
7. Industri Pengolahan	$\frac{17.081.000}{14.683.931.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,022954199}{0,278762797} = 0,08$
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{5.038.000}{1.169.776.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,006770286}{0,022207270} = 0,30$
9. Bangunan	$\frac{39.249.000}{3.220.480.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,052744532}{0,061138261} = 0,86$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{202.302.000}{9.919.222.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,271862325}{0,188308571} = 1,44$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{37.291.000}{3.080.943.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,050113286}{0,058489262} = 0,86$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{24.195.000}{2.546.718.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,032514305}{0,048347423} = 0,67$
13. Jasa-Jasa	$\frac{129.090.000}{5.184.820.000} / \frac{744.134.000}{52.675.361.000}$	$\frac{0,173476820}{0,098429700} = 1,76$

Tahun 1994 :

Sektor :

i. Tanaman Bahan Makanan	$\frac{232.922.000}{6.486.131.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,295614134}{0,115038357} = 2,57$
--------------------------	--	--

2. Perkebunan	$\frac{16.125.000}{657.690.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,020464158}{0,011664824} = 1,75$
3. Peternakan	$\frac{50.825.000}{1.263.264.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,064501759}{0,022405316} = 2,88$
4. Kehutanan	$\frac{1.665.000}{83.186.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,002113043}{0,001475391} = 1,43$
5. Perikanan	$\frac{4.051.000}{499.427.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,005141104}{0,008857863} = 0,58$
6. Pertambangan dan Penggalian	$\frac{599.000}{3.538.119.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,000760188}{0,062752263} = 0,01$
7. Industri Pengolahan	$\frac{18.618.000}{16.701.409.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,023628012}{0,296217061} = 0,08$
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{5.793.000}{1.303.723.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,007351868}{0,023122899} = 0,32$
9. Bangunan	$\frac{42.393.000}{3.558.630.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,053800749}{0,063116047} = 0,85$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{212.815.000}{10.797.261.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,270082478}{0,191500784} = 1,41$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{40.188.000}{3.314.599.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,051002394}{0,058787900} = 0,87$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{26.434.000}{2.836.519.000} / \frac{787.963.000}{56.382.333.000}$	$\frac{0,033547260}{0,050308648} = 0,67$

13. Jasa-Jasa

$$\frac{135.535.000 / 787.963.000}{5.342.375.000 / 56.382.333.000} = \frac{0,172006807}{0,094752641} = 1,82$$

Tahun 1995 :

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan

$$\frac{235.927.000 / 838.207.000}{6.719.715.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,281466272}{0,107530640} = 2,62$$

2. Perkebunan

$$\frac{15.977.000 / 838.207.000}{683.974.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,019060924}{0,010945131} = 1,74$$

3. Peternakan

$$\frac{51.764.000 / 838.207.000}{1.323.348.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,061755628}{0,021176561} = 2,92$$

4. Kehutanan

$$\frac{1.731.000 / 838.207.000}{90.703.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,002065122}{0,001453053} = 1,42$$

5. Perikanan

$$\frac{4.206.000 / 838.207.000}{532.846.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,005017854}{0,008526741} = 0,59$$

6. Pertambangan dan Penggalian

$$\frac{728.000 / 838.207.000}{3.464.618.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,000868521}{0,055441725} = 0,02$$

7. Industri Pengolahan

$$\frac{20.765.000 / 838.207.000}{20.810.291.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,024773116}{0,333011730} = 0,07$$

8. Listrik, Gas dan Air Bersih

$$\frac{6.705.000 / 838.207.000}{1.390.037.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,007999217}{0,022243736} = 0,36$$

9. Bangunan

$$\frac{50.871.000 / 838.207.000}{3.847.812.000 / 62.491.165.000} = \frac{0,060690259}{0,061573696} = 0,99$$

7. Industri Pengolahan	$\frac{22.315.000}{895.768.890}$	$\frac{0,024911559}{0,353338697} = 0,07$
	24.113.080.000 / 68.243.530.000	
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{7.584.000}{895.768.890}$	$\frac{0,008466470}{0,023938928} = 0,35$
	1.633.677.000 / 68.243.530.000	
9. Bangunan	$\frac{59.394.000}{895.768.890}$	$\frac{0,066305048}{0,062983567} = 1,05$
	4.298.221.000 / 68.243.530.000	
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{238.830.000}{895.768.890}$	$\frac{0,266620110}{0,183937056} = 1,45$
	12.552.514.000 / 68.243.530.000	
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{46.591.000}{895.768.890}$	$\frac{0,052012299}{0,056332739} = 0,92$
	3.844.345.000 / 68.243.530.000	
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{34.087.890}{895.768.890}$	$\frac{0,038054335}{0,047192283} = 0,81$
	3.220.568.000 / 68.243.530.000	
13. Jasa-Jasa	$\frac{172.642.000}{895.768.890}$	$\frac{0,192730515}{0,082807044} = 2,33$
	5.651.045.000 / 68.243.530.000	

Tahun 1997

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	$\frac{234.562.780}{928.016.260}$	$\frac{0,252757187}{0,088681771} = 2,85$
	6.346.859.000 / 71.568.924.000	
2. Perkebunan	$\frac{15.106.780}{928.016.260}$	$\frac{0,016278572}{0,007771124} = 2,09$
	556.171.000 / 71.568.924.000	
3. Peternakan	$\frac{52.804.150}{928.016.260}$	$\frac{0,056900026}{0,015670921} = 3,63$
	1.121.551.000 / 71.568.924.000	

4. Kehutanan	$\frac{1.730.080 / 928.016.260}{90.812.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,001864278}{0,001268875} = 1,47$
5. Perikanan	$\frac{4.539.250 / 928.016.260}{560.111.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,004891347}{0,007826176} = 0,62$
6. Pertambangan dan Penggalian	$\frac{939.940 / 928.016.260}{3.624.037.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,001012849}{0,050637019} = 0,02$
7. Industri Pengolahan	$\frac{25.096.270 / 928.016.260}{26.310.836.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,027042920}{0,367629335} = 0,07$
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{8.023.690 / 928.016.260}{1.859.827.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,008646076}{0,025986516} = 0,33$
9. Bangunan	$\frac{66.095.190 / 928.016.260}{4.202.306.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,071222017}{0,058716909} = 1,21$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{255.432.090 / 928.016.260}{13.511.208.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,275245274}{0,188785959} = 1,46$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{49.569.430 / 928.016.260}{3.908.369.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,053414398}{0,054609861} = 0,98$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{36.344.900 / 928.016.260}{3.666.643.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,039164076}{0,051232333} = 0,76$
13. Jasa-Jasa	$\frac{177.771.710 / 928.016.260}{5.810.194.000 / 71.568.924.000}$	$\frac{0,191560986}{0,081183196} = 2,36$

Tahun 1998

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan		
<u>234.279.450 / 875.472.250</u>		<u>0,267603513</u> = 2,56
6.151.708.000 / 58.847.841.000		0,104535831
2. Perkebunan		
<u>15.921.360 / 875.472.250</u>		<u>0,018186024</u> = 2,53
42.696.000 / 58.847.841.000		0,007182863
3. Peternakan		
<u>52.014.320 / 875.472.250</u>		<u>0,059412871</u> = 4,09
854.540.000 / 58.847.841.000		0,014521178
4. Kehutanan		
<u>1.806.380 / 875.472.250</u>		<u>0,002063321</u> = 1,41
85.924.000 / 58.847.841.000		0,001460105
5. Perikanan		
<u>4.517.890 / 875.472.250</u>		<u>0,005160517</u> = 0,61
499.128.000 / 58.847.841.000		0,008481671
6. Pertambangan dan Penggalian		
<u>891.430 / 875.472.250</u>		<u>0,001018228</u> = 0,02
2.912.315.000 / 58.847.841.000		0,049488901
7. Industri Pengolahan		
<u>21.838.190 / 875.472.250</u>		<u>0,024944468</u> = 0,07
20.913.548.000 / 58.847.841.000		0,355383437
8. Listrik, Gas dan Air Bersih		
<u>7.816.380 / 875.472.250</u>		<u>0,008928187</u> = 0,29
1.816.765.000 / 58.847.841.000		0,030872245
9. Bangunan		
<u>58.438.610 / 875.472.250</u>		<u>0,066750956</u> = 1,74
2.262.253.000 / 58.847.841.000		0,038442412
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran		
<u>237.433.710 / 875.472.250</u>		<u>0,271206437</u> = 1,38
11.565.000 / 58.847.841.000		0,196533344

11. Pengangkutan dan Komunikasi	
$\frac{46.337.110}{3.497.994.000} / \frac{875.472.250}{58.847.841.000}$	$\frac{0,052298131}{0,059441331} = 0,89$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	
$\frac{23.856.310}{2.189.229.000} / \frac{875.472.250}{58.847.841.000}$	$\frac{0,027249647}{0,037201517} = 0,73$
13. Jasa-Jasa	
$\frac{170.321.110}{5.676.177.000} / \frac{875.472.250}{58.847.841.000}$	$\frac{0,194547697}{0,096455144} = 2,02$

Tahun 1999

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	
$\frac{239.949.470}{6.878.101.000} / \frac{886.579.460}{60.200.705.000}$	$\frac{0,270646322}{0,114252831} = 2,37$
2. Perkebunan	
$\frac{16.262.110}{586.912.000} / \frac{886.579.460}{60.200.705.000}$	$\frac{0,018342529}{0,009749255} = 1,88$
3. Peternakan	
$\frac{54.408.850}{962.184.000} / \frac{886.579.460}{60.200.705.000}$	$\frac{0,061369400}{0,015982935} = 3,84$
4. Kehutanan	
$\frac{1.808.660}{102.236.000} / \frac{886.579.460}{60.200.705.000}$	$\frac{0,002040043}{0,001698253} = 1,20$
5. Perikanan	
$\frac{5.761.490}{569.083.000} / \frac{886.579.460}{60.200.705.000}$	$\frac{0,006498560}{0,009453095} = 0,69$
6. Pertambangan dan Pengalihan	
$\frac{737.910}{2.142.073.000} / \frac{886.579.460}{60.200.705.000}$	$\frac{0,006498560}{0,035582191} = 0,02$
7. Industri Pengolahan	
$\frac{22.078.260}{21.209.934.000} / \frac{886.579.460}{60.200.705.000}$	$\frac{0,024902742}{0,349330360} = 0,07$

8. Listrik, Gas dan Air Bersih	
$\frac{7.800.480 / 886.579.460}{2.046.564.000 / 60.200.705.000}$	$\frac{0,008798399}{0,033995681} = 0,26$
9. Bangunan	
$\frac{56.749.590 / 886.579.460}{2.210.240.000 / 60.200.705.000}$	$\frac{0,064009592}{0,036714520} = 1,74$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	
$\frac{239.801.700 / 886.579.460}{11.968.042.000 / 60.200.705.000}$	$\frac{0,270479647}{0,198802356} = 1,36$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	
$\frac{46.964.100 / 886.579.460}{3.555.871.000 / 60.200.705.000}$	$\frac{0,052973221}{0,059066932} = 0,90$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	
$\frac{23.562.100 / 886.579.460}{2.369.171.000 / 60.200.705.000}$	$\frac{0,026576410}{0,039354539} = 0,68$
13. Jasa-Jasa	
$\frac{170.693.870 / 886.579.460}{5.780.294.000 / 60.200.705.000}$	$\frac{0,192530819}{0,096017048} = 2,01$

Tahun 2000

Sektor :

1. Tanaman Bahan Makanan	
$\frac{244.268.560 / 911.372.110}{7.042.181.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,268022860}{0,111515880} = 2,40$
2. Perkebunan	
$\frac{16.813.400 / 911.372.110}{589.616.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,018448446}{0,009336816} = 1,98$
3. Peternakan	
$\frac{55.497.590 / 911.372.110}{1.088.976.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,060894545}{0,017244390} = 3,53$
4. Kehutanan	
$\frac{1.831.630 / 911.372.110}{100.846.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,002009750}{0,001596939} = 1,26$

5. Perikanan	$\frac{5.914.740 / 911.372.110}{600.821.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,006489929}{0,009514252} = 0,68$
6. Pertambangan dan Penggalian	$\frac{754.660 / 911.372.110}{2.071.578.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,000828048}{0,032804303} = 0,03$
7. Industri Pengolahan	$\frac{22.566.190 / 911.372.110}{22.189.452.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,024760676}{0,351379249} = 0,07$
8. Listrik, Gas dan Air Bersih	$\frac{8.075.310 / 911.372.110}{2.432.778.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,008860607}{0,038524056} = 0,23$
9. Bangunan	$\frac{57.833.510 / 911.372.110}{2.408.267.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,063457625}{0,038135914} = 1,66$
10. Perdagangan, Hotel dan Restoran	$\frac{246.559 / 911.372.110}{12.268.739.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,270536422}{0,194280611} = 1,39$
11. Pengangkutan dan Komunikasi	$\frac{48.097.130 / 911.372.110}{3.957.045.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,052774415}{0,062661461} = 0,74$
12. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$\frac{28.709.070 / 911.372.110}{2.685.593.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,031500931}{0,042527487} = 0,74$
13. Jasa-Jasa	$\frac{174.490.970 / 911.372.110}{5.713.687.000 / 63.149.580.000}$	$\frac{0,191459633}{0,090478622} = 2,12$

Lampiran 8. Nilai Skalling Location Quotient (LQ) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000

Sektor Ekonomi	1989		1990		1991		1992		1993		1994		1995	
	LQ	Skalling												
Tanaman Bahan Makanan	1,98	74	2,09	52	2,17	34	2,19	52	2,35	80	2,57	89	2,62	89
Perkebunan	0,66	24	0,65	16	0,71	11	0,71	16	1,49	51	1,75	60	1,74	59
Peternakan	2,65	100	2,95	73	3,14	50	3,18	76	2,91	100	2,88	100	2,92	100
Kehutanan	2,41	90	4,01	100	6,26	100	4,17	100	1,23	42	1,43	49	1,42	48
Perikanan	0,25	9	0,32	7	0,35	5	0,44	10	0,50	16	0,58	19	0,59	19
Pertambangan dan Penggalian	0,01	0	0,01	0	0,01	0	0,01	0	0,01	0	0,01	0	0,02	0
Industri Pengolahan	0,14	4	0,13	3	0,12	1	0,12	2	0,08	2	0,08	2	0,07	1
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,42	15	0,37	9	0,35	5	0,33	7	0,30	10	0,32	10	0,36	11
Bangunan	0,83	31	0,85	21	0,84	13	0,84	19	0,86	29	0,85	29	0,99	33
Perdag. Hotel dan Restoran	1,32	49	1,31	32	1,29	20	1,28	30	1,44	14	1,41	4	1,45	49
Pengangkutan dan Komunikasi	0,99	37	1,05	26	1,07	16	1,08	25	0,86	29	0,87	29	0,9	30
Keuangan, Persewaan, J. Perush	1,98	74	1,98	49	2,01	32	2,07	49	0,67	22	0,67	22	0,76	25
Jasa-Jasa	0,81	30	0,81	20	0,79	12	0,77	18	1,76	60	1,82	63	2,06	70

Sektor Ekonomi	1996		1997		1998		1999		2000		Total Skalling	Reskalling	Rangking
	LQ	Skalling	LQ	Skalling	LQ	Skalling	LQ	Skalling	LQ	Skalling			
	Tanaman Bahan Makanan	2,71	92	2,85	78	2,56	62	2,37	61	2,40			
Perkebunan	1,95	66	2,09	57	2,53	61	1,88	48	1,98	55	524	47	4
Peternakan	2,92	100	3,63	100	4,09	100	3,84	100	3,53	100	1099	100	1
Kehutanan	1,52	51	1,47	40	1,41	34	1,20	30	1,26	35	719	65	3
Perikanan	0,62	20	0,62	16	0,61	14	0,69	17	0,68	18	170	15	10
Pertambangan dan Penggalian	0,02	0	0,02	0	0,02	0	0,02	0	0,03	0	0	0	13
Industri Pengolahan	0,07	1	0,07	1	0,07	1	0,07	1	0,07	1	20	1	12
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35	11	0,33	8	0,29	6	0,26	6	0,23	5	103	9	11
Bangunan	1,05	35	1,21	32	1,74	42	1,74	45	1,66	46	375	34	7
Perdag, Hotel dan Restoran	1,45	49	1,46	39	1,38	33	1,36	35	1,39	38	435	39	6
Pengangkutan dan Komunikasi	0,92	31	0,98	26	0,89	21	0,90	23	0,84	23	316	28	9
Keuangan, Persewaan, J.Perush	0,81	27	0,76	20	0,73	17	0,68	17	0,74	20	374	34	8
Jasa-Jasa	2,33	79	2,36	64	2,02	52	2,01	52	2,12	59	576	52	5

Sumber : Lampiran 7 Diolah, 2002

Lampiran 9. Data Analisis Regresi Variabel PDRB Sektor Peternakan (X)
Terhadap PDRB Kabupaten Kuningan (Y) (Rupiah)

Tahun	Y	X
1989	264.104.300	13.785.920
1990	279.768.630	15.785.920
1991	295.521.610	17.799.190
1992	312.910.600	18.835.100
1993	744.134.000	48.225.000
1994	787.963.000	50.825.000
1995	838.207.000	51.764.000
1996	895.768.890	52.820.000
1997	928.016.260	52.804.000
1998	875.472.250	52.014.320
1999	886.579.460	54.408.850
2000	911.372.110	55.497.590

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.994 ^a	.988	.987	32552527.69	.988	836.850	1	10	.000	.797

a. Predictors: (Constant), PDRB Sektor Peternakan

b. Dependent Variable: PDRB Kabupaten Kuningan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B			Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF			
1	(Constant)	2.2E+07		.887	.396	-32532611	75547733.4								
	PDRB Sektor Peternakan	16.018	.554	28.928	.000	14.784	17.252	.994	.994	.994	.994	1.000	1.000		

a. Dependent Variable: PDRB Kabupaten Kuningan

Lampiran 11. Data Analisis Regresi Berganda Variabel Modal (X_1) dan Variabel Tenaga Kerja (X_2) Terhadap PDRB Sektor Peternakan (Y) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000

Tahun	PDRB Sektor Peternakan (Rupiah)	Modal (Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)
1989	13.785.920	125.540.100	475
1990	15.785.920	133.570.720	781
1991	17.799.190	139.728.230	816
1992	18.835.100	142.794.000	840
1993	48.225.000	221.030.200	964
1994	50.825.000	225.670.400	989
1995	51.764.000	226.567.700	918
1996	52.820.000	235.182.110	995
1997	52.804.150	222.801.706	986
1998	52.014.320	207.546.774	966
1999	54.408.850	160.324.700	975
2000	55.497.890	169.391.488	811

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan, 2000

Lampiran 12. Data Analisis Regresi Berganda Variabel Modal (X_1) dan Variabel Tenaga Kerja (X_2) Terhadap PDRB Sektor Peternakan (Y) Kabupaten Kuningan Tahun 1989-2000 (Dalam Bentuk Logaritma)

Tahun	PDRB Sektor Peternakan	Modal	Tenaga Kerja
1989	7,14	8,10	2,68
1990	7,20	8,13	2,89
1991	7,25	8,15	2,91
1992	7,27	8,15	2,92
1993	7,68	8,34	2,98
1994	7,71	8,35	3,00
1995	7,71	8,36	2,96
1996	7,72	8,37	3,00
1997	7,72	8,35	2,99
1998	7,72	8,32	2,98
1999	7,74	8,21	2,99
2000	7,74	8,23	2,91

Sumber: Lampiran 11 Diolah, 2002

Lampiran 13. Hasil Regresi Berganda Variabel Modal (X1) dan Tenaga Kerja (X2) Terhadap PDRB Sektor Peternakan (Y)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDRB Sektor Peternakan	7.5500	.2497	12
Modal	8.2550	.1036	12
Tenaga Kerja	2.9342	8.929E-02	12

Correlations

	PDRB Sektor Peternakan	Modal	Tenaga Kerja
Pearson Correlation	1.000	.860	.758
Sig. (1-tailed)		.000	.002
N	12	12	12

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tenaga Kerja, ^a Modal		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: PDRB Sektor Peternakan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.878 ^a	.771	.720	.1323	.771	15.111	2	9	.001	.425

- a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal
- b. Dependent Variable: PDRB Sektor Peternakan

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression				
	.529	2	.264	15.111	.001 ^a
	Residual	9	1.749E-02		
	Total	11			

- a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal
- b. Dependent Variable: PDRB Sektor Peternakan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	95% Confidence Interval for B			Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Partial			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	-7.801	3.548		-2.199	.055	-15.826	.225							
	Modal	1.596	.576	.662	2.769	.022	.292	2.899	.860	.678	.442	.446	2.242		
	Tenaga Kerja	.743	.669	.266	1.111	.295	-.770	2.256	.758	.347	.177	.446	2.242		

a. Dependent Variable: PDRB Sektor Peternakan

Coefficient Correlations^a

Model	Tenaga Kerja	Modal
1	Correlations	Tenaga Kerja
	Modal	1.000
	Tenaga Kerja	-.744
	Modal	1.000
	Covariances	Tenaga Kerja
	Modal	.447
		-.287
		.332

a. Dependent Variable: PDRB Sektor Peternakan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Tenaga Kerja
1	1	3.000	1.000	.00	.00
	2	4.474E-04	81.880	.09	.52
	3	4.069E-05	271.491	.91	.48

a. Dependent Variable: PDRB Sektor Peternakan



Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7.1139	7.7824	7.5500	.2192	12
Residual	-.1178	.2478	2.517E-15	.1196	12
Std. Predicted Value	-1.989	1.060	.000	1.000	12
Std. Residual	-.890	1.874	.000	.905	12

a. Dependent Variable: PDRB Sektor Peternakan

